

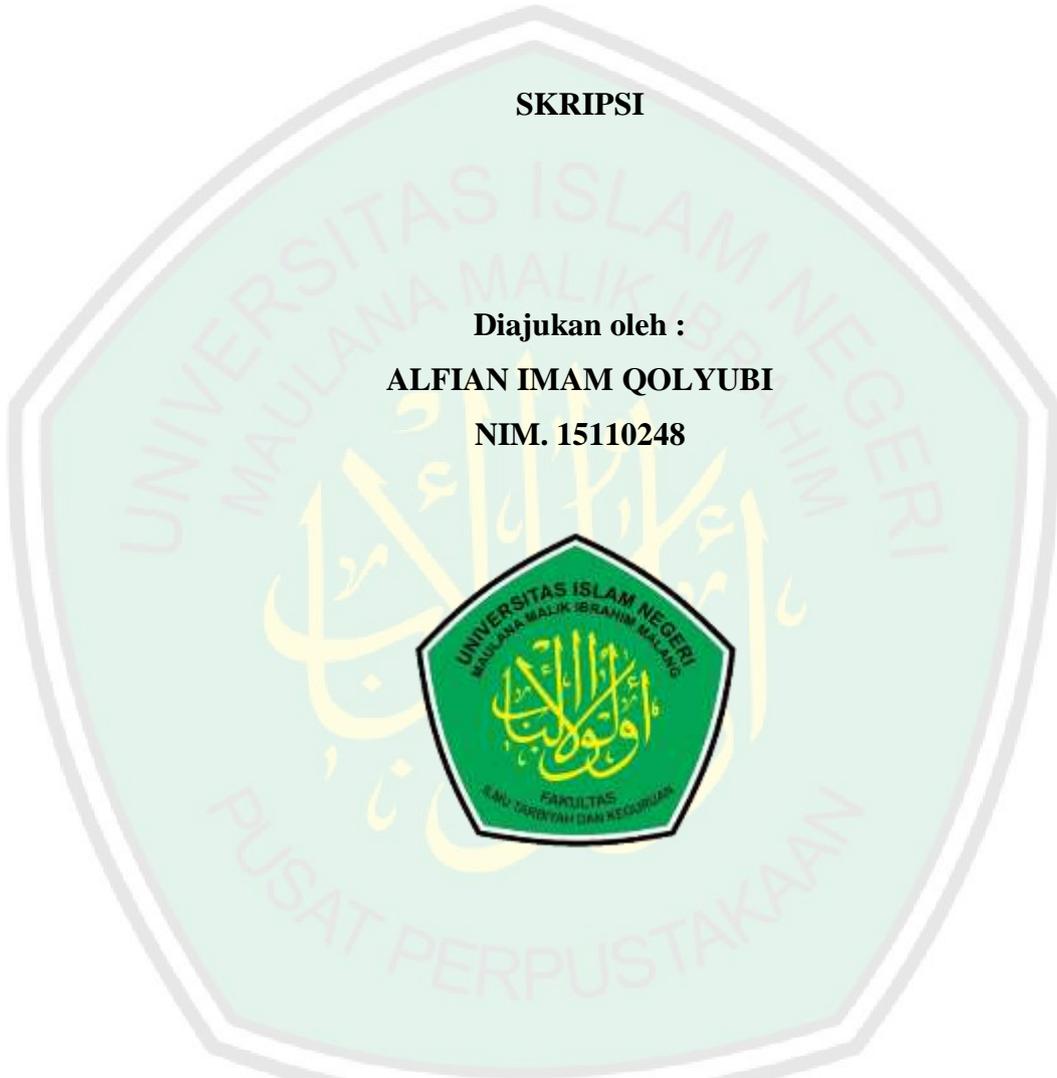
**PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDHOTUL FALAH
DESA BARUNGGAGAH KECAMATAN TAMBELANGAN
KABUPATEN SAMPANG**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

ALFIAN IMAM QOLYUBI

NIM. 15110248



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Februari, 2021**

**PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDHOTUL
FALAH DESA BARUNGGAGAH KECAMATAN
TAMBELANGAN KABUPATEN SAMPANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Diajukan oleh :

Alfian Imam Qolyubi

NIM: 15110248



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Februari, 2021

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDHOTUL FALAH DESA
BARUNGGAGAH, KECAMATAN TAMBELANGAN, KABUPATEN
SAMPANG
SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

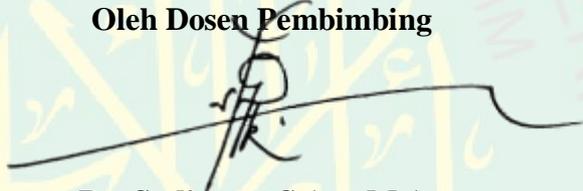
Oleh:

Alfian Imam Qolyubi

NIM: 15110248

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan

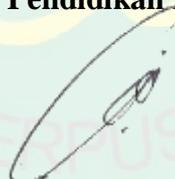
Oleh Dosen Pembimbing



Dr. Sudirman S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDHOTUL FALAH DESA BARUNGGAGAH KECAMATAN TAMBELANGAN KABUPATEN SAMPANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Alfian Imam Qolyubi (15110248)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 Februari 2021 dan
dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Moh. Padil, M. Ag :

NIP: 19651205 199403 1 003

Sekretaris Sidang

Dr. Sudirman S.Ag., M.Ag :

NIP. 19691020 200604 1 001

Pembimbing

Dr. Sudirman S.Ag., M.Ag :

NIP. 19691020 200604 1 001

Penguji Utama

Dr. H. Imam Muslimin M. Ag :

NIP. 19660311 199403 1 007

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupanjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya untuk menyelesaikan tugas akhir dengan segala kekuranganku. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Sebagai tanda hormat, bakti, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayahanda H. Abd. Kudus DR dan Ibunda Ny. Homzeh yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tidak mungkin kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk motivasi, berkembang, dan berjuang menjadi yang lebih baik.

Terima kasihku, untuk kakak-kakak perempuanku Alfa Laila dan Ulfilayli yang selalu memberikan motivasi yang tak terhingga, adik-adikku tercinta, terutama adik perempuanku Eva Putri Navisa yang selalu memberikan bantuan secara materil ataupun moril disetiap saat aku membutuhkannya, tidak lupa terima kasihku untuk istriku tercinta, Nurus Sakinah, atas pemberian support doa, cinta dan setiap saat selalu memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi Ini, kepada bibi ku Siti Aisyah dan suaminya paman Robi, terima kasih telah memberikan tumpangan saat penyelesaian skripsi ini, tanpa dukungan dan support dari kalian mungkin penelitian ini tak akan berjalan sesuai dengan semestinya.

Buat teman-temanku seperjuangan yang sudah lulus duluan, temen-temen yang belum lulus, temen-temen PAI-F, IMAMA, RKCD, Affan, Ubed, Hanief, Salman, Syafa', Mahindra, Ade, Ridho, Plo, Muafi, Malla, dan teman-teman yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak sudah memberikan semangat sekaligus membantu mengerjakan skripsi dan memberikan pengalaman baru. Masa-masa kuliah yang sudah kita lewati akan menjadi cerita kebahagiaan tersendiri dan menjadi pelajaran yang berharga.

MOTTO

مَعَ اللَّهِ إِنَّ ۙ وَالصَّلَاةَ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا أَمْوَا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Al-Qur’an Surah Al-Baqarah {2:153})



Dr. Sudirman S.Ag., M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 15 Februari 2021

Hal : Skripsi Alfian Imam Qolyubi

Lampiran :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI MALANG

Di Malang

Assalamualaikum WR. Wb.

Sesudah melakan beberapakali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Alfian Imam Qolyubi

NIM : 15110248

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri
di Pondok Pesantren Raudhotul Falah Desa Barunggagah
Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Sudirman S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Malang, 15 Februari 2021



Alfian Imam Qolyubi

KATA PENGANTAR



Puji syukur bagi Allah Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya yang telah memberikan rahmat hidayah dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai penuntun terbaik untuk umat dalam mencari ridlo Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini tiada lepas dari peran serta bantuan pihak lain. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Sudirman S.Ag., M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan petunjuk dan arahan kepada penulisan skripsi ini.
5. KH. Hasani Syafi'i selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudhotul Falah, Ustadz Muhammad selaku ketua Pondok Pesantren Raudhotul Falah beserta keluarga besar Pondok Pesantren Raudhotul Falah Desa Barunggagah Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang yang telah membantu dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

Malang, 10 Desember 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = z	ق = q
ب = B	س = s	ك = k
ت = T	ش = sy	ل = l
ث = Ts	ص = sh	م = m
ج = J	ض = dl	ن = n
ح = H	ط = th	و = w
خ = Kh	ظ = zh	ه = h
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = gh	ي = y

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

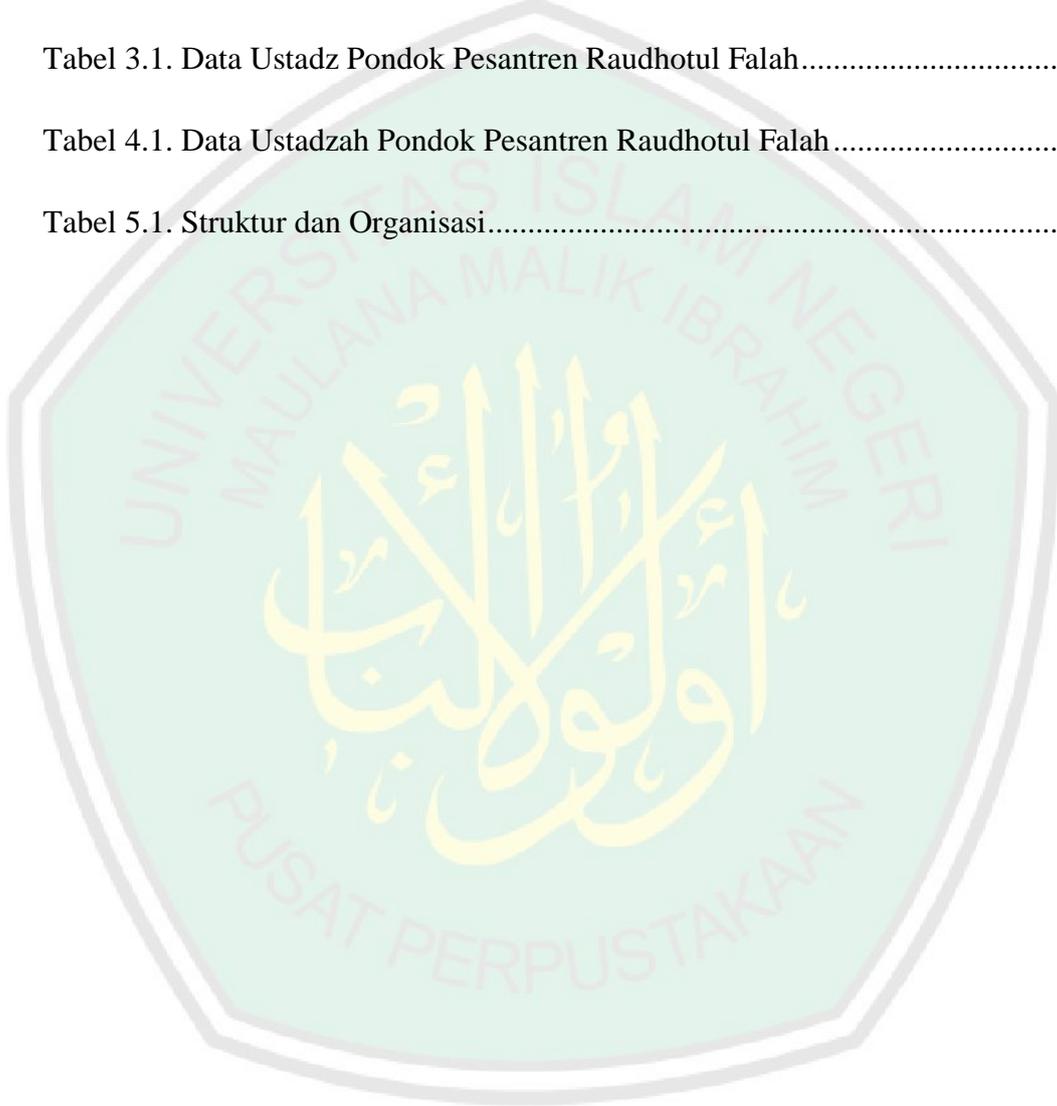
اي = ay

او = û

اي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 2.1 Macam-Macam Pendidikan Karakter Kemendiknas	22
Tabel 3.1. Data Ustadz Pondok Pesantren Raudhotul Falah.....	45
Tabel 4.1. Data Ustadzah Pondok Pesantren Raudhotul Falah.....	46
Tabel 5.1. Struktur dan Organisasi.....	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir dalam Penelit.....34



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
2. Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xiv
ABSTRAK BAHASA ARAB	xv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Defenisi Istilah	16
G. Sistematika Pembahasan	17
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian tentang Peran Kiai	19
1. Pengertian Kiai	19
2. Peran Kiai dalam Pondok Pesantren	20

B. Kajian tentang Karakter Religius.....	24
1. Pengertian Karakter	24
2. Macam-macam Karakter	24
3. Pengertian Karakter Religius	27
4. Metode Pembentukan Karakter Religius	30
C. Kajian Tentang Pesantren	33
1. Pengertian Pesantren.....	33
2. Ciri umum Pondok Pesantren	34
D. Kerangka Berfikir	42
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Data dan Sumber Penelitian	44
C. Tehnik Pengumpulan Data	45
D. Analisis Data	47
E. Pengecekan Keabsahan Data	49
F. Prosedur Penelitian	51
BAB IV : PAPARAN DATA DAN PENEMUAN PENELITIAN	
A. Paparan Data	53
1. Profil Pondok Pesantren	53
2. Sejarah Pondok Pesantren	53
3. Visi dan Misi	55
4. Data Ustadz, Ustadzah dan Struktur Organisasi	55
5. Kitab yang diajarkan	58
6. Sarana dan Prasarana	63
B. Hasil/Temuan Penelitian	63
1. Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Religius Santri	63
2. Metode Pembentukan Karakter Disiplin Santri.....	68
BAB V : PEMBAHASAN	
A. Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Religius Santri	76

B. Metode Pembentukan Karakter Religius Santri82

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan88

B. Saran89

DAFTAR PUSTAKA90

LAMPIRAN 92



ABSTRAK

Qolyubi. Alfian Imam. 2021. *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Raudhotul Falah Desa Barunggagah Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi : Dr. Sudirman S.Ag., M.Ag

Karakter religius dan nilai-nilai keagamaan sangat diperlukan akhir-akhir ini, degradasi moral yang sedang tinggi dan tingkat keasadaran akan hal itu semakin rendah, kiai hadir untuk menjadi pembimbing bagi generasi muda, dan memberikan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1) Untuk mengetahui peran kiai dalam pembentukan karakter religius santri pada Pondok Pesantren Raudhotul Falah. 2) Untuk mengetahui metode pembentukan karakter religius santri pada Pondok Pesantren Raudhotul Falah.

Penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kemudian untuk mengecek keabsahan data menggunakan ketekunan teknik observasi dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran KH. Hasani Syafi'i dalam melakukan proses pembentukan karakter religius santrinya dengan memposisikan dirinya sebagai, guru ngaji, pengasuh dan pembimbing santri, sebagai imam atau pemimpin dan sebagai motivator bagi para santri pondok pesantren Raudhotul Falah. 2) Metode yang diterapkan ada 4 yaitu, metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan metode hukuman.

Kata kunci : Peran Kyai, Pembentukan Karakter, Religius.

ABSTRACT

Qolyubi, Alfian Imam. 2021. *Roles of Kyai in Building the Religious Character of Students in Pondok Pesantren Raudhotul Falah Barunggagah Tambelangan Sampang. Thesis.* Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Sudirman S.Ag., M.Ag

Religious character and religious values are urgently needed these days. Moral degradation is getting higher and awareness of it is getting lower. *Kiai* is present in society to guide the younger generation and to make efforts to instill values of a religious character.

This research aims to: 1) find out the role of *Kiai* informing the religious character of students in Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) of Raudhotul Falah. 2) find out the method of building the religious character of the students in Pondok Pesantren Raudhotul Falah.

The research employs a qualitative with a descriptive type approach. The data collection technique is done by observing, interviewing, and documenting. The data collection method employs a qualitative descriptive analysis. To check the validity of the data employs the persistence of observation and triangulation techniques.

This research shows that: 1) The role of KH. Hasani Syafi'i in carrying out the process of building the religious character of his students is by positioning himself as a teacher of the religious learning (includes learning Qur'an), nurturer, and mentor of the students, as an imam or leader, and as a motivator for the students of Pondok Pesantren Raudhotul Falah. 2) The methods of building the religious character of the students in Pondok Pesantren Raudhotul Falah are exemplary, habituation, advice, and punishment.

Keywords: *The role of Kiai, building character, religious*

<p>Translator</p> <p>an.</p>  <p>Norma Noviana</p>	<p>Date</p> <p>Director of Language Center</p>  <p>9-3-2020</p> <p>Dr. H. M. Abdal Hamid, MA.</p> <p>19730201 1998031007</p>
---	--

مستخلص البحث

قليوبي، أليان إمام. ٢٠٢١. دور الكياهي في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة في معهد روضة الفلاح برونج غاغا سان تري، تامبيلانغان سامبانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج. المشرف: د. سودرمان، الماجستير.

الشخصية الدينية والقيم الدينية في الآوان الأخيرة من الأمور المطلوبة حينما ارتفع الانحطاط الأخلاقي و انخفض مستوى الوعي به، وتواجد كياهي ليكون مرشداً لجيل الشباب، ويعطي الجهود لغرس قيم الشخصية الدينية.

وقد أجري هذا البحث بالهدف: (١) معرفة دور كياهي في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة في معهد روضة الفلاح. (٢) معرفة أسلوب تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة في معهد روضة الفلاح.

استخدم الباحث منهج البحث الكيفي بنوع الدراسة الوصفية. تم جمع البيانات من خلال إجراء الملاحظة، والمقابلة والوثائق. واستخدم طريقة التحليل الوصفي الكيفي لتحليل البيانات المحسولة. ثم قام بالتحقق من صحة البيانات باستخدام طريقة الملاحظة والتثليث.

وأظهرت النتائج ما يلي: (٢) دور كياهي الحاج حسني شافعي في عملية تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة بوضع نفسه كمعلم ديني، مشرف ومرشد الطلبة، و إمام أو قائد وكحافز لطلبة معهد روضة الفلاح. (٢) الطريقة التي اتبعها كياهي تتكون من ٤ أساليب؛ وهي أسلوب القدوة، التعويد، النصيحة و العقاب.

الكلمات الرئيسية: دور كياهي، تكوين الشخصية، الدينية.

<p>Penerjemah,</p>  <p>M. Mubasysyir Munir, MA NIDT:19860513201802011215</p>	<p>Tanggal</p> <p>9/21 /3</p> <p>Validasi Kepala PPB,</p>  <p>Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP. 10750201 1998031007</p> 
---	---

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*). Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.¹

Islam mengenal karakter dengan penyebutan akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Seseorang yang menjadi teladan akhlak yang paling baik dalam Islam dikenal adalah Rosulullah SAW sebagaimana terdapat firman Allah :

¹ Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 72

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Al-Qur’an Surah Al- Ahzab {33:21})²

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa keutamaan akhlak pada dasarnya telah dicontohkan oleh Rosullah SAW, beliau merupakan suri tauladan yang baik bagi seluruh umat muslim dan sudah sepatutnya dijadikan panutan kita dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan, dalam perbuatan, maupun ketetapanannya.

Karakter juga dibentuk oleh pengalaman dan perjalanan hidup seorang manusia. Pada akhirnya, tatanan kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter sebuah masyarakat. Pendidikan karakter memang muncul sebagai evaluasi terhadap pengaruh globalisasi yang membuat pendidikan menitik beratkan pada pemikiran modernisme yang bersifat positivisme yang membuat jiwa manusia kering akibat industrialisasi yang menggeser nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Pengaruh arus globalisasi dan modernisasi yang tak terkontrol pada saat ini membuat perilaku atau karakter manusia semakin menurun, hal ini sebagai bukti bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki akhlak, potensi, orientasi, dan juga kecenderungan yang sama untuk melakukan hal hal yang positif ataupun negatif. Titik terendah etika manusia juga terjadi pada anak anak pelajar yang sedang

² Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*. (Bandung : Gema Risalah Press, 2002)

menuntut ilmu, sekarang ini marak terjadi adanya tauran antar pelajar, pelajar dengan guru, pelajar dengan aparat, tingginya pemakaian narkoba dikalangan remaja yang berakibat fatal, perbullyan dan bahkan perzinahan di kalangan pelajar. Menunjukkan bahwa nilai keimanan yang dimiliki jauh dibawah standar.

Kondisi akhlak yang sudah memasuki zona degradasi ini sangat memungkinkan bagi pesantren menjadi alternatif yang perlu untuk dikaji kembali serta dijadikan contoh penerapan dalam peningkatan akhlak serta pembentukan kepribadian para santri untuk melalui proses pendidikan, di pesantren sendiri, pendidikan berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal ataupun non formal. Kiai bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Berdasarkan hal tersebut, terbukti bahwa kiai memegang peranan penting dalam membina, membentuk dan merubah karakter santri menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama.

Sasaran yang hendak dicapai oleh kiai pondok pesantren adalah membina akhlak santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai- nilai spiritual dan kemanusiaan. Mengajarkan sikap dan tingkh laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri

untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian tepat sekali ungkapan yang menyatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk membina, membentuk dan merubah akhlak santri.

Pesantren memiliki kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, posisi pesantren sampai sekarang tak pernah tergantikan oleh lembaga pendidikan lainnya, karena selain memfokuskan pada pendalaman ilmu agama, ia juga tidak lepas dari kajian-kajian ilmiah yang mengintegrasikan antara iman dan moralitas ilmu pengetahuan.³

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkungan pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah tazkiyatun nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. Pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang.⁴

Dalam kehidupan pesantren seorang kiai senantiasa mengarahkan santrinya untuk selalu berada di jalan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya. Tuntutan kiai terhadap perilaku santri sangat wajar, karena mereka akan menjadi calon da'i yang memiliki kewajiban berdakwah

³ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta:Divapress, 2018), hlm. 25

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.233

kepada seluruh umat Islam. Dalam menjalankan tugasnya, para santri akan menghadapi berbagai ragam kehidupan manusia yang tidak hanya terletak pada penguasaan dan pemahaman mengenai hubungan dengan khaliknya, tetapi bagaimana hubungan manusia dengan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut bahwasannya peranan kiai dalam pembentukan karakter santri bisa dilakukan dengan berbagai usaha dengan tujuan membentuk karakter yang baik bagi santri, diantaranya melalui keteladanan yang baik kepada santri, memberikan pengayaan, nasehat yang baik terhadap santri, memberikan hukum dengan tujuan yang baik kepada santri serta pentingnya berbuat baik kepada sesama santri ataupun kepada lingkungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul : **“Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Desa Barunggahah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diambil kesimpulan rumusan masalah penelitian dibagi menjadi dua,

1. Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggahah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang?.
2. Bagaimana metode pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggahah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dibagi menjadi dua, yakni:

1. Untuk mengetahui Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggahah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang
2. Untuk mengetahui metode pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggahah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambahkan khazanah keilmuan dalam bidang penelitian pendidikan Islam, sekaligus dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait tentang pendidikan di Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat yang benar-benar dirasakan dari penelitian ini adalah peneliti semakin bertambah ilmu dan wawasannya mengenai peran kiai dalam pembinaan akhlak santri dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan atau acuan bagi pesantren dalam mengembangkan lembaga pesantren, agar pendidikan pesantren tidak kalah dengan pendidikan pada umumnya, khususnya di Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang.

c. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan untuk penelitian setelahnya, khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter dan pendidikan pesantren.

E. Orisinalitas Penelitian

Guna untuk menghindari terjadinya pengulangan kajian dalam hal-hal yang sama dalam penelitian lain, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sedang dikerjakan, antara lain:

1. Skripsi karya Moh. Lutfi Khoiruddin (2008), yang berjudul Peran Kiai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang. *Skripsi*. PAI. FITK. UIN Malang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang dan peran kiai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data-data yang ada sesuai dengan kenyataan.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti adalah sejarah singkat Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang, kualitas pendidikan yang dipengaruhi berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan mingguan serta pelaksanaan pembelajaran agama yang sangat sistematis, dan juga kyai yang menjadi pemimpin utama dan yang memiliki peran sentral dalam membina para santri di Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang ini.

2. Skripsi karya Ikhwanuddin (2019), yang berjudul Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlak Di SMA An-Nur Bululawang Malang (Studi Kasus Interaksi Sosial) Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, pertama adalah untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan akhlaq yang diterapkan di SMA Anu-Nur Bululawang Malang. Tujuan kedua adalah mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan pendidikan Akhlaq di SMA An-Nur Bululawang, Malang (studi kasus interaksi sosial).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif, observasi serta

wawancara komunikatif praktek yang akhirnya memunculkan hasil yang deskriptif.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah SMA An-Nur Bululawang, Malang ini adalah termasuk bagian dari Pondok Pesantren, akan tetapi untuk sistem atau kurikulum yang disampaikan dan diajarkan kepada siswa-siswanya menggunakan sistem atau kurikulum yang diatur oleh Pemerintah Indonesia.

3. Skripsi karya Syihabuddin Al Anshory (2019), Strategi kiai dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tiga, pertama mengetahui Strategi kiai dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, kedua, pelaksanaan strategi kiai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya dan yang ketiga, mengetahui hasil pelaksanaan Strategi kiai dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dapat juga

dapat disebut juga dengan pendekatan *naturalistic*, karena keadaan lapangan dalam penelitian berlangsung secara natural dan alamiah.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan kiai untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Furqon Hidayatullah, yaitu : 1) Keteladanan, 2) Penanaman Disiplin, 3) Pembiasaan, 4) Integrasi dengan Ekstrakurikuler (Kepengurusan OSPK)

4. Skripsi karya A’isyatur Ridlo (2018), Strategi dan Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang dalam Mengatasi Problematika Santri pada Kegiatan Menghafal Al-Qur’an Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tiga, pertama mengetahui Strategi dan Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang dalam Mengatasi Problematika Santri pada Kegiatan Menghafal Al-Qur’an, kedua, untuk mengetahui Problematika Santri pada Kegiatan Menghafal Al-Qur’an dan yang ketiga, untuk mengetahui strategi dalam menghafal Al-Qur’an.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data-data yang ada sesuai dengan kenyataan.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi 3 bagian yakni yang pertama, Pengasuh pondok berpartisipasi langsung dan menjadi *muwajjih* saat para santri *muraja'ah* dan tidak langsung dengan memberi nasehat, motivasi serta memberikan kaidah-kaidah tajwid kepada santri-santrinya, yang kedua, problematika yang dihadapi santri sudah sangat klasik, rasa malas, kurang pintar dalam membagi waktu dan pengaruh teknologi yang membuatnya lupa untuk menghafal Al-Qur'an, dan yang ketiga adalah strategi dalam mengatasi problematika yang tadi adalah para santri diwajibkan mengikuti Bimbingan Al-Qur'an (metode talaqi).

5. Skripsi karya Rifdatul Mukhlisoh (2018), Pendidikan Akhlak untuk Membentuk Sikap Disiplin Santri di Lembaga Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak Kalimantan Barat Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tiga, pertama dapat mengetahui pendidikan akhlak di Lembaga Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak Kalimantan Barat, kedua, dapat mengetahui sikap disiplin di Lembaga Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak Kalimantan Barat dan yang ketiga, dapat mengetahui dampak pendidikan akhlak untuk membentuk sikap disiplin santri di Lembaga Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak Kalimantan Barat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dapat juga

dapat disebut juga dengan pendekatan naturalistic, karena keadaan lapangan dalam penelitian berlangsung secara natural dan alamiah.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi 3 bagian yakni yang pertama, Pendidikan Akhlak yang diterapkan di Lembaga Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak Kalimantan Barat ini ada pada pendidikan formal ataupun nonformal dan dijadikan budaya sehari-hari, yang kedua, sikap disiplin yang dimiliki para santri beraneka ragam tergantung darimana dia berasal dan budaya yang dia bawa. Dan yang ketiga, dampak yang ditimbulkan dari pendidikan akhlak adalah baik dan mampu meningkatkan kedisiplinan santri.

Berikut ini adalah table yang memuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Thesis/Jurnal/dll). Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Moh. Lutfi Khoiruddin, (berjudul Peran Kiai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang.	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif - Membahas Peran Kiai 	<ul style="list-style-type: none"> - peran kiai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di Pondok 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian yang diajukan akan lebih fokus membahas Peran Kiai dalam

			<p>Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang</p> <p>- Menggunakan teknik analisis deskriptif sebagai hasil analisis data.</p>	<p>Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Desa Barunggagah , Kecamatan Tambelangan ,Kabupaten Sampang .</p>
2	<p>Ikhwanuddin (2019), Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlak Di SMA An-Nur Bululawang Malang (Studi Kasus Interaksi Sosial)</p>	<p>- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>- Metode pengumpulan data: metode dokumentasi, wawancara dan komunikasi</p>	<p>- Penelitian ini lebih berfokus pada sistem penerapan pendidikan dan pendidikan akhlaq yang ada di SMA An-Nur Bululawang, Malang (Studi Kasus Interaksi sosial)</p> <p>- penelitian ini adalah pendekatan kualitatif</p>	<p>Penelitian yang diajukan akan lebih fokus membahas Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Desa Barunggagah , Kecamatan Tambelangan</p>

			dengan metode kualitatif, observasi serta wawancara komunikatif praktek yang akhirnya memunculkan hasil yang deskriptif.	,Kabupaten Sampang .
3	Syihabuddin Al Anshory (2019), Strategi kiai dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya.	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif - Metode pengumpulan data: metode dokumentasi, wawancara dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini lebih berfokus pada Strategi kiai dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya. 	<p>Penelitian yang diajukan akan lebih fokus membahas Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Desa Barunggagah , Kecamatan Tambelangan ,Kabupaten Sampang.</p>

4	A'isyatur Ridlo (2018), Strategi dan Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang dalam Mengatasi Problematika Santri pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif - Metode pengumpulan data: metode dokumentasi, wawancara dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini lebih berfokus pada Strategi dan Partisipasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Tlogomas Malang dalam Mengatasi Problematika Santri pada Kegiatan Menghafal Al-Qur'an. 	<p>Penelitian yang diajukan akan lebih fokus membahas Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang.</p>
5	Rifdatul Mukhlisoh (2018), Pendidikan Akhlak untuk Membentuk Sikap Disiplin Santri di Lembaga Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak Kalimantan Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif - Metode pengumpulan data: metode dokumentasi, wawancara dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini lebih berfokus pada Strategi Pendidikan Akhlak untuk Membentuk Sikap Disiplin Santri di Lembaga Pondok Pesantren 	<p>Penelitian yang diajukan akan lebih fokus membahas Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Religius</p>

			Darul Khairat Pontianak Kalimantan Barat	Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Desa Barunggagah , Kecamatan Tambelangan ,Kabupaten Sampang.
--	--	--	---	--

F. Defini Istilah

1. Peran

Menurut peneliti, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya.

2. Kiai

Menurut peneliti, kiai adalah seseorang yang menjadi tokoh sentral dalam suatu masyarakat ataupun lembaga pendidikan agama islam yang memiliki ilmu dan akhlaq luhur yang sesuai dengan ilmunya.

3. Karakter

Menurut peneliti, karakter adalah sifat dan perilaku yang memengaruhi segenap pikiran, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

4. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

5. Santri

Menurut peneliti, santri adalah panggilan bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu Agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah Pondok Pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan, dalam pendahuluan ini penulis menjelaskan beberapa hal diantaranya mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian pustaka yang merupakan kerangka pikiran sebagai dasar pijakan dalam pembahasan selanjutnya yang meliputi: pengertian kiai, peran kiai dalam pondok pesantren, pengertian karakter, macam-macam karakter, pengertian karakter religius, metode pembentukan karakter religius, pengertian pesantren, ciri umum pondok pesantren, serta elemen-elemen pondok pesantren.

Bab III: Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, prosedur penelitian.

Bab IV: Bab ini berisi hasil penelitian tentang; Pertama Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter religius santri, kedua Bagaimana metode kiai dalam pembentukan karakter santri, \

Bab V: Bab ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang menjelaskan tentang penyajian data yang diambil dari realita objek berdasarkan hasil penelitian tentang peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Raudhotul Falah.

Bab VI: Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap data-data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Peran Kiai

a. Pengertian Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam, amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.⁵ Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren di tentukan oleh wibawa dan charisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat.

Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad dalam kitabnya *An Nadhaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai diantaranya adalah: Dia takut kepada Allah, bersikap Zuhud pada dunia, merasa cukup (qona'ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka member nasihat, beramar ma'ruf nahi mungkar dan menyayangi mereka serta suka membinmbing kearah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka juga ia bersikap tawadhu', berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka

⁵ Munawir Fuad dan Mastaki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002), hlm. 101.

serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin.⁶

Kiai juga disebut “elit agama” istilah elit berasal dari bahasa inggris “elite” yang juga berasal dari bahasa latin “eligere”, yang berarti memilih. Istilah elit digunakan pada abad ke-17, untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus, yang kemudian digunakan juga untuk menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi seperti kesatuan- kesatuan militer atau kalangan bangsawan atas.⁷

b. Peran Kiai dalam Pondok Pesantren

Peran kiai menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yakni Tradisi Pesantren antara lain, :

1. Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib shalat jum’at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan Qori’ kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamaksyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya, sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; sorogan (individu).

Metode sorogan merupakan metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di

⁶ *Ibid*, h, 102

⁷ Zulfi Mubaraq, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di ERA Reformasi*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2006), hlm. 37.

langgar, masjid dan terkadang malah di rumah rumah. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode watonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku buku Islam dalam bahasa arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.

2. Tabib

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut: Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

3. Rois atau Imam

Yang dimaksud Imam disini adalah: imam sholat, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

4. Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah beruk pancaran dari seorang kiai. Kiai mempunyai julukan yang berbeda beda dari setiap daerah atau tempat. Di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatera di sebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebut Guru. Mereka juga bisa disebut

sebagai ulama meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran.

selain itu kiai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.

5. Sebagai motivator

Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

6. Sebagai orang tua kedua santri

Kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklasan terhadap santri⁸

Kiai disebut Alim apabila ia benar benar memahami, mengamalkan, mengfatkankan isi dari kitab kuning. Kiai pada masa sekarang ini menjadi panutan bagi santri dan masyarakat

⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 2015), hlm. 23.

Islam secara luas.

Santri memiliki kebiasaan tertentu salah satunya adalah santri memberikan penghormatan yang lebih kepada kiai nya, Kebiasaan ini dikarenakan santri takut kehilangan barokah dari kiainya. sikap ini menjadi salah satu ciri khas dari seorang santri di bandingkan dengan siswa\siswi lembaga khusus.

Jika pada awal berdirinya pondok pesantren santri tidak berani berbicara dengan menatap mata kiai, pada masa sekarang ini tidak hanya menatap mata akan tetapi diskusi bersama antara kiai dan santri dalam berbagai masalah. Akan tetapi tidak semua santri memiliki sikap ini. Pada saat ini santri tergolong dalam dua macam sikap: yang *pertama* sikap taat dan patuh kepada kiainya, dan tidak pernah membantah perkataan kiai. *Kedua*, sikap taat dan patuh sekedarnya. Sikap ini banyak dimiliki oleh santri yang mendapat pelajaran umum.

Kiai memiliki peranan yang besar dan strategi dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri didalam lembaga pondok pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti: memberikan nasehat setiap subuh pada hari jum'at, melakukan kegiatan diniyah setelah magrib.

2. Kajian Tentang Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter (Character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku, seperti jujur dan bertanggung jawab, memepertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁹

b. Macam-macam Karakter

Terdapat 18 macam pendidikan karakter sesuai dengan arahan Kemendiknas.¹⁰ Adapun 18 macam pokok karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2015), hlm. 10.

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) hlm. 9

NO	KARAKTER	DESKRIPSI
1	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8	Demokratis	cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15	Gemar Membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan untuk dirinya.
16	Peduli Lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengemabngkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	sikap dan perilaku seeorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 2.1 Macam-macam Karakter

c. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adaah sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (siswa) sehingga memiliki sifat yang toleran, serta hidup rukun dengan antar pemeluk agama¹¹.

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) hlm. 8

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional.

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.

Menurut Sahlan (2009), nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kejujuran.

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2. Keadilan.

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3. Bermanfaat bagi orang lain.

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.

4. Rendah hati.

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

5. Bekerja efisien.

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke depan.

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

7. Disiplin tinggi.

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

8. Keseimbangan.

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.¹²

d. Metode Pembentukan Karakter Religius

Metode pembentukan karakter religius terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman (Ulwah, 2013).

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik

¹² Sahlan, Asmaun. 2009. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN-Maliki Press. Hlm 29

untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.

3. Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti

tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

4. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.

5. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.¹³

3. Kajian tentang Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata santri, yang mendapat awalan pe dan akhiran an sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Santri menurut Prof . John pesantren berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji.¹⁴

Kata santri juga dapat diartikan sebagai orang yang mendalami pengetahuan tentang agama islam. Sebagai bagian penting dari tatanan pesantren santri juga merupakan sekelompok orang yang memiliki ketekunan dalam mempelajari kajian kitab-kitab kuning (klasik) yang memuat berbagai ilmu agama, seperti fiqh, tasawuf, tafsir, tauhid, hadist dan sebagainya. Tidak heran apabila santri dianggap sebagai generasi terbaik dalam ilmu agama yang dapat diandalkan untuk melakukan perubahan sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat

Bawani mengungkapkan definisinya tentang pesantren, menurutnya pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam,

¹³ Ulwah, A. Nashih. 2013. Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Khatulistiwa Press. Hlm 87

¹⁴ Mohammad Takdir, *op. cit.*, hlm. 22

umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab oleh para ulama abad pertengahan. Untuk mempermudah dan memperlancar proses pendalaman ilmu agama, para santri biasanya tinggal dan menetap di pondok (asrama) yang berada di dalam pesantren dan didalamnya terdapat aturan-aturan yang sangat ketat untuk mengembangkan moral dan akhlak seorang santri.¹⁵

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga yang unik dan khas, jika ditinjau dari sistem pendidikannya. Keunikan dan kekhasan inilah yang menyebabkan begitu sulitnya memberikan definisi yang representatif untuk istilah pesantren.

b. Ciri umum Pondok Pesantren

Ciri umum pondok pesantren menurut C.G Kesuma (2013) yaitu :

1. Mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional

Mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional yaitu pendidikan Islam yang tidak terlembagakan, seperti pengajian yang dilakukan di kampung-kampung, pengajian yang diadakan di rumah sendiri dan orang tua sebagai guru, atau di rumah guru ngaji, di masjid atau majelis taklim sederhana. Kemudian pendidikan Islam itu terlembagakan dalam bentuk Pondok Pesantren.

2. Musafir Ilmu

Ciri umum kedua pesantren adalah sosok pencari

¹⁵ Imam, Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 123.

Ilmunya sering disebut sebagai musafir pencari ilmu, sehingga mereka layak mendapatkan zakat karena termasuk dalam *sabilillah*. Ciri ini berlaku bagi pesantren mana pun walaupun pada sekarang ini sudah bergeser menjadi beasiswa santri.

3. Pengajaran yang unik

Ciri umum ketiga pesantren adalah system pengajarannya yang unik. Dikenal dengan dua system pengajaran, yaitu *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*. Sorogan artinya kiai yang mengkaji atau menjelaskan salah satu kitab kuning dan santri hanya menyimak atau mendengarkan saja.

Bandongan yaitu kiai atau guru ngaji menjelaskan salah satu kitab kuning setelah kiai selesai membaca dan menjelaskan kitab tersebut baru santri mengulangi secara bersama-sama.¹⁶

Menurut A. Mukti Ali, yang di tulis oleh Mahmud ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

a. Hubungan santri dan kiai

Karena tinggal satu pondok maka dapat terjalin hubungan yang baik antara kyai dan para santrinya.

b. Tunduknya santri kepada kiai

Para santri beranggapan bahwa menentang kiai itu sangatlah tidak sopan selain itu juga bertentangan dengan ajaran agama Islam.

c. Hidup sederhana

¹⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 30-33

Kehidupan sederhana sudah menjadi salah satu ciri khas pesantren. Karenahidup berfoya-foya merupakan salah satu larangan dalam ajaran Islam.

d. Semangat menolong diri sendiri

Hal ini disebabkan karena santri mencuci baju sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, bahkan banyak yang memasak sendiri.

e. Persaudaraan

Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pesantren karena tidak mungkin kita sebagai manusia tidak membutuhkan orang lain.

f. Disiplin

Disiplin ini sangatlah di tekankan dalam setiap pondok pesantren karena jika tidak disiplin maka tujuan dari pesantren tersebut tidak tercapai.

g. Berani menderita

Berani menderita merupakan salah satu tujuan untuk mencapai cita-cita.

c. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan insan yang berakhlak mulia serta memahami ajaran Islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur dan elemen pendidikan yang

dimiliki.

Ada beberapa elemen pondok pesantren diantaranya sebagai berikut:

1. Pondok atau Asrama

Pondok ialah bangunan yang berpetak-petak, berinding bilik dan beratap rumbia, serta difungsikan sebagai tempat belajar bagi para santri, selain sebagai tempat belajar, pondok juga difungsikan sebagai tempat bermukim sementara bagi para santri sampai mereka menyelesaikan pengembaran dan pembelajaran spiritual keagamaannya.

Seorang kiai berkewajiban menyediakan asrama atau pondok yang sederhana demi menampung generasi muslim yang berminat mengabdikan dirinya pada kemuliaan pesantren dibawah karisma seorang kiai. Pondok biasanya disediakan bagi santri dan berdekatan dengan tempat tinggal kiai, atau palking tidak berada dalam lingkungan pesantren.

2. Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab kuning seakan-akan menjadi sebuah hal yang tidak bisa dilepaskan dari istilah pondok pesantren. Pengajaran kitab kuning merupakan ciri khas dalam tradisi pondok pesantren tidak bisa dipisahkan apalagi dihilangkan dalam sistem pendidikan tradisional. Pada masa lalu, sistem pengajaran sorogan atau

pengajaran kitab kuning menampilkan karangan para ulama klasik yang bermadzhab Syafi'iyah sebagai rujukan utama dalam sistem pendidikan islam tradisional.

Tujuan pengajaran kitab kuning bukan sekedar berupaya mencetak kader-kader santri yang mampu menguasai tata bahasa agama maupun ilmu mantiq, lebih daripada itu sebagai upaya mempertahankan nilai dan tradisi pesantren yang identik dengan penguasaan kitab-kitab islam klasik¹⁷

3. Masjid

Masjid merupakan salah satu elemen pondok pesantren fungsi dari masjid adalah untuk mendukung kelancaran aktifitas belajar santri, terutama untuk pelaksanaan peribadatan dan pengajian. Keberadaan masjid menjadi symbol penyebaran agama Islam sejak dahulu. Dalam lingkungan pesantren masjid dapat dikatakan menjadi kebutuhan fundamental bagi semua santri untuk mempermudah aktivitas peribadatan dan pengajian kitab kuning.

Sejak dahulu sampai sekarang masjid sudah menjadi ikon untuk beribadah bagi umat islam yang tentu tidak bias tergantikan oleh simbol lain. Sebagai

¹⁷ Mohammad Takdir, *op. cit.*, hlm. 57-58

pusat pendidikan dan keagamaan bagi umat Islam, masjid menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam tradisi pesantren. Segala kativitas pesantren sebagian besar dilakukan di masjid, seperti sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, diskusi, maupun aktifitas kegiatan lainnya.¹⁸

4. Kiai

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi lembaga pondok pesantren. Pesantren yang berada di pulau jawa yang berkembang pasti kainya sangat berpengaruh, berkarisma, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat dan lingkungan pesantren.

Dalam perkembangannya gelar kiai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pondok pesantren. gelar kiai akhir-akhir ini juga dianugerahkan kepada ulama yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang lebih banyak di bandingkan dengan masyarakat awam.

5. Santri

Dalam sistem pondok pesantren santri menjadi salah satu elemen terpenting yang mewakili kealiaman figur pemimpin pondok pesantren. Santri merupakan

¹⁸ *Ibid*, h, 54-56

cirri khas yang melekat dalam pesantren, dan menjadi subjek utama untuk mendalami kitab klasik sebagai khazanah intelektual para ulama.

Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat yang berada di lingkungan pesantren. Sebab, santri akan menjadi penerus penyiar agama Islam. Sebagai penerus santri di harapkan mampu menguasai berbagai aspek ilmu pendidikan Islam seperti: ilmu falak, faraidh, gramatika bahasa arab, mantiq, ulumul Qur'an, Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya.

Dalam mengetahui jenisnya santri dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu :

a. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pesantren dan menetap dalam lingkungan pesantren. Santri mukim biasanya belajar ilmu agama dalam kurun waktu yang lama, tinggal bersama kiai dan dengan suka rela mengajar santri-santri muda kitab kuning. Santri mukim juga bertanggung jawab atas kepengurusan harian pesantren, karena ia bertindak sebagai wakil kiai dan dipercaya mengatru segala kebutuhan dalam ruang lingkup pesantren.

Santri mukim biasanya menempatkan pesantren sebagai tujuan utamanya dalam menimba ilmu,

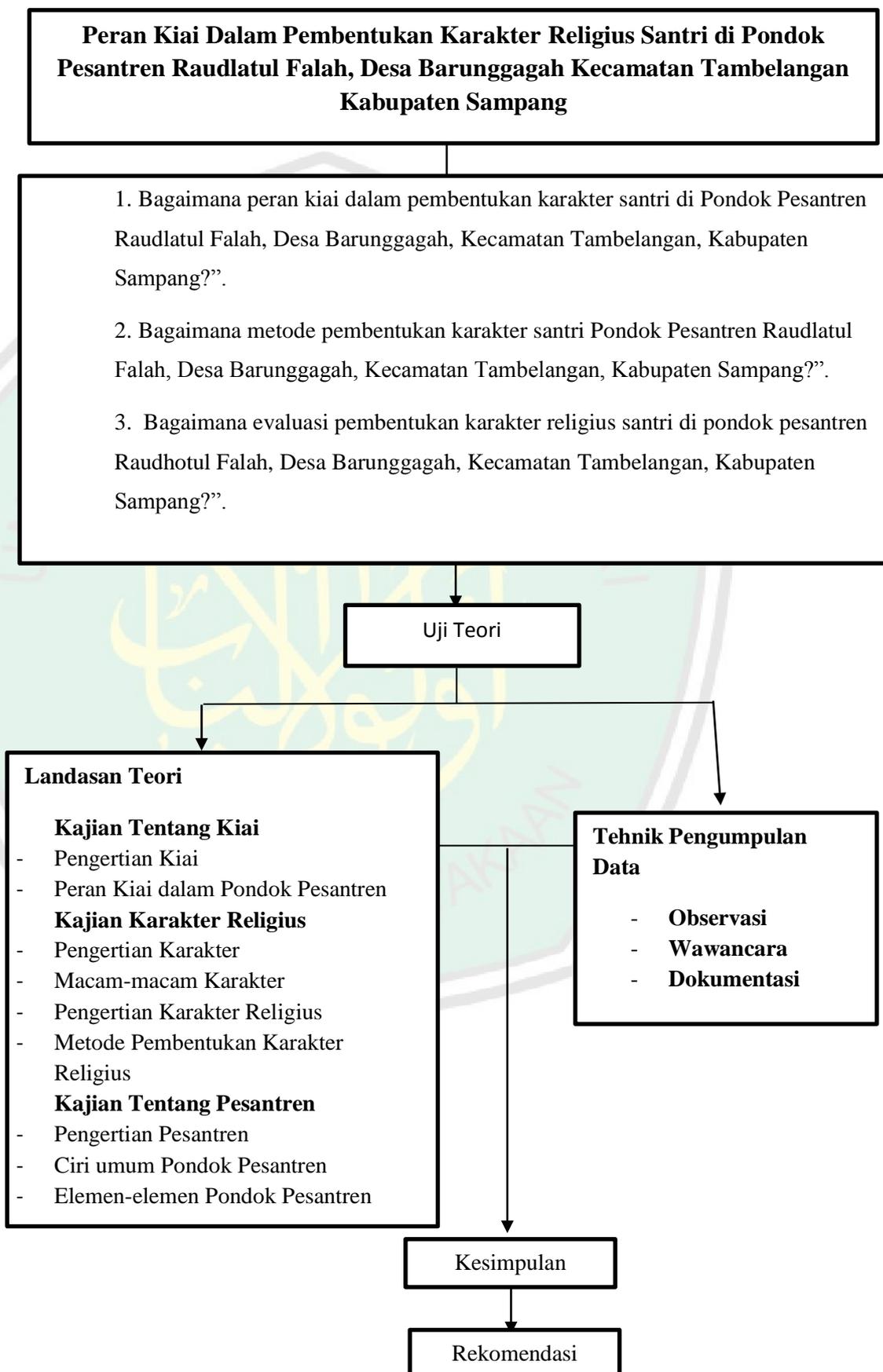
penguasaan ilmu agama saja tidak cukup, ia juga memperbaiki diri dari segi tingkah laku dan kepribadian agar menjadi pribadi muslim yang memiliki akhlak terpuji.

b. Santri Kalong

Santri kalong juga biasa disebut sebagai santri non-mukim karena santri ini memang tidak bermukim di pesantren dan biasanya berasal dari desa-desa ataupun daerah yang dekat dengan pesantren sehingga tidak membutuhkan pondok ataupun tinggal di pesantren.

Santri kalong biasanya lebih banyak terdapat di pesantren-pesantren yang tidak memiliki banyak santri. Sementara itu, untuk pesantren yang besar biasanya dihuni oleh santri mukim yang belajar dalam kurun waktu yang lama. Keberadaan santri kalong tidak membuat pesantren kehilangan pamornya di mata masyarakat untuk mengikuti pengajian yang dilaksanakan pesantren. Sebaliknya, santri kalong mampu menaikkan animo dan antusiasme masyarakat turut terlibat dalam ragam kegiatan keagamaan di pesantren maupun masyarakat.

B. Kerangka Berikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yakni metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas sosial, kepercayaan, fenomena, sikap, peristiwa, dan persepsi atau pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹⁹ Metode penelitian yang di gunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode ethnographi, Karen apada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang teknologi budaya, disebut sebagai metode kualittaif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.²⁰

Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh moeleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif. kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan

¹⁹ Nana Syodih Sukmadinanta, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alvabeta, 2018) , hlm. 8.

²¹ Lexy J Moloeng, *Metode Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan generalisasi.²²

Sedangkan sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan yang ada.

B. Data dan Sumber Penelitian

Dalam penelitian kualitatif sampel yang dipilih harus benar-benar mewakili cirri-ciri suatu populasi. Pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah menggunakan teori terbatas dengan cara bola salju (snowball). Maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunanannya.²³ Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah:

1. Kiai Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang
2. Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang
3. Santri Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang.

²² Sugiono, *op. cit.*, hlm. 9.

²³ Lexy J Moloeng, *op. cit.*, hlm. 224.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk memperoleh data serta membantu mempermudah jalannya penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Berikut adalah adalah teknikyng digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data :

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁴ Dalam hal ini gejala yang dimaksud adalah hal-hal yang terkait dengan peran kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang, yang keberadaan peneliti akan selalu mengamati sekaligus mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tehnik pengumpulan data yang digali secara langsung melalui percakapan dan Tanya jawab²⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis intervie(wawancara) semi setandar atau bebas terpimpin yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara beruntun dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasikan pada

²⁴ Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 100.

²⁵ Djaman Satiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bnadung: Alfabeta, 2014). hlm. 130.

saat wawancara berdasarkan situasinya.²⁶ Dalam hal ini peneliti wawancara beberapa narasumber yaitu:

- a) Kiai Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang
- b) Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang
- c) Santri Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang

Metode pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang Peran Kiai dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang

3. Dokumentasi

Tehnik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang telah lalu. Data yang diperoleh dapat berupa peninggalan tertulis, berupa arsip- arsip, buuku tentang pendapat, teori, yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Tehnik untuk menggali, profil, visi, misi, program kerja,, tentang jumlah santri, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa

²⁶ *Ibid*, hlm. 135.

Barunggahah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang.²⁷

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁸

Data yang diperoleh dilapangan akan dianalisis secara kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih menjadi satuan yang dapat dikelola, menintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁹ Data penelitian kualitatif yang diperoleh dalam penelitian banyak menggunakan kata-kata maka analisa data yang dilakukan melalui:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih data yang diperlukan, membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang direduksi mendapatkan gambaran yang lebih tepat dan jelas sehingga memudahkan peneliti untuk

²⁷ Sugiono, *op. cit.*, hlm. 240.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 240.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

mengumpulkan data selanjutnya.³⁰

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah yang selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif maka penyajian data dapat berupa bagan, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian bagan tersebut maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.³¹

3. Verification Data (Menarik Kesimpulan)

Menarik kesimpulan penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, menarik kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Salah satu kesalahan yang sering dilakukan oleh peneliti adalah membuat kesimpulan yang bertujuan menyenangkan hati pemesan, dengan cara memanipulasi data.³²

Dengan demikian menarik kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin bias menjawab rumusan masalah yang sejak awal sudah dirumuskan sejak awal, tetapi bias juga tidak, karena sudah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 247.

³¹ *Ibid.*, hlm. 247.

³² Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 384.

Pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara. kemudian diverifikasikan dengan cara mempelajari kembali data yang terkumpul. Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Dari data-data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat kreabilitas dan objektifitas hasil penelitian, dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan teori.³³

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan data atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh mellaui beberapa sumber. Contohnya, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinana seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukanke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bias dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif akan tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

³³ Nasution, *Metode Penelian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), h. 263.

Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, atau dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena pandangan yang berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan cara mengecek data kepada sumber yang sam adengan tehnik yang berbeda. Karena dalam penelitian ini alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudup pandang yang berbeda-beda.

F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap yang harus dilalui, untuk bisa menguraikannya dibagi menjadi empat tahap. Tahap-tahap yang dilalui antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Melakukan observasi awal sebagai pengenalan tempat yang digunakan untuk penelitian
 - b. Pengajuan judul kepada Dosen Wali
 - c. Setelah diterima, kemudian berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing
 - d. Menyusun rancangan penelitian yang berupa instrument penelitian

- e. Memilih dan memanfaatkan informan yang akan membantu peneliti untuk kelancaran dan ketelitian dalam mencari data dalam penelitian. Dalam hal ini adalah santri, ustadz, ustadzah, pengurus serta Kiai yang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis, perekam suara dan kamera.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, kegiatan yang dilaksanakan peneliti adalah terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian menggunakan alat yang bernama catatan lapangan.

3. Tahap Analisis Data

- a. Analisis selama pengumpulan data adalah analisis sementara yang diperoleh dari proses penelitian dengan menggunakan catatan lapangan, gambar, foto, penelaian peneliti dan lain-lain
- b. Analisis setelah pengumpulan data, yang disusun menjadi sebuah laporan dan hasil penelitian kemudian dikemas menjadi skripsi.
- c. Tahap penulisan laporan, sebagai tahap akhir dalam analisis data yang meliputi kegiatan: 1) menyusun hasil penelitian, 2) konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing dan 3) perbaikan hasil konsultasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Pesantren

Nama Lembaga : Pondok Pesantren Raudhotul Falah Al-Hasani
Alamat Lembaga : Jln. KH. Hasani Syafi'i, Dusun Paobaruh Desa
Barunggagah Kecamatan Tambelangan Kabupaten
Sampang
No Piagam Pendirian : KD.13.27/6/BA.05/046/SK/2011
No Statistik Pendirian : 411235271939
Jenjang Pendidikan : 1. MTS, dan MA
2. Madrasah Diniyah
Jumlah Santri Mukim : 168
Nama Pengasuh : KH. Hasani Syafi'i
Nama Pendiri : KH. Hasani Syafi'i
Pimpinan Ponpes : Ustad Muhammad, Sp.d
Yayasan Pelaksana : Yayasan Pondok Pesantren Raudhotul Falah Al-
Hasani
Akta Notaris : AHU-0032767.AH.01.04.2015

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Raudhotul Falah sebetulnya telah berdiri sejak

tahun 1980, namun secara resmi dan terakreditasi pada Kantor Departemen Agama Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011. Pondok Pesantren ini didirikan langsung oleh KH. Hasani Syafi'i yang sampai saat ini masih terus memberikan bimbingan dan pelajaran keagamaan kepada santri-santrinya. Pondok Pesantren ini mulai dirintis persisnya pada paruh terakhir tahun 1990 sepulang beliau dari menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan yang terletak di Desa Batorasang, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang pada tahun 1979.

Beliau membangun pesantren dengan santri-santrinya di depan Masjid tepat di atas tanah pemeberian pamannya yakni KH. Mawardi yang dihibahkan kepada Istrinya yaitu Nyai Raudhoh, Pondok Pesantren ini dalam perjalanan waktu sekitar tahun 1980 sampai memasuki tahun 1990 sudah menerima ratusan santri dari berbagai wilayah sekitar desa dan kecamatan, diantaranya adalah, dari Desa Tolang, Kecamatan Banyuates dan bahkan dari beberapa daerah yang letaknya berada di luar pulau jawa, diantaranya, Pontianak, Singkawang, Balikpapan, Samarinda, serta Ketapang.

Tahun 1993, kapasitas tanah yang ada di depan masjid untuk pengembangan dan pembangunan Pondok Pesantren semakin sedikit di lain sisi penerimaan dan kapasitas santri yang ada semakin meningkat, maka di tahun 1994 Pondok Pesantren dipindahkan ke utara namun tetap di Kampung dan Desa yang sama, dari awal sebetulnya Santri putri belum memiliki asrama dan memang hanya sedikit santri putri

yang belajar mukim di Pondok Pesantren Raudhotul Falah ini, akhirnya pada akhir tahun 2003 pembangunan pondok atau asrama putri terealisasi dengan baik dan berhasil dibangun pada tahun 2004.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren

a. Visi

Terbentuknya Insan Agamis yang Tafaqquh Fiddin Berakhlakul Karimah serta Berguna bagi Nusa Bangsa dan Agama

b. Misi

- 1) Santri dapat memahami Ulumuddiniyah dan Kutubussalafiyah
- 2) Mencetak Santri yang beretika dan Berbudaya Salafussholihin
- 3) Mewujudkan Santri yang Professional dan Disiplin

4. Data Ustadz, Ustadzah dan Struktur Organisasi

a. Data Ustadz Pondok Pesantren Raudhotul Falah

Tabel 3.1 Data Ustadz Pondok Pesantren Raudhotul Falah

No.	Nama	Tugas
1	Ustadz Ridho'i	Pimpinan Yayasan
2	Ustadz Muhammad	Ketua PonPes
3	Ustadz Syahrullah	Guru Diniyah
4	Ustadz Suhaimi	Guru Diniyah

5	Ustadz Mohammad Sholeh	Guru Diniyah
6	Ustadz Syahrondi	Guru Diniyah
7	Ustadz Abdul Ghoni	Guru Diniyah
8	Ustadz Rijaluddin	Guru Diniyah
9	Ustadz Khodri	Guru Diniyah
10	Ustadz kafa Bihi	Guru Diniyah
11	Ustadz Bdr. Mohammad Ifdhol	Guru Diniyah
12	Ustadz Habib Husein Assegaff	Guru Diniyah
13	Ustadz Mohammad Rosul	Guru Diniyah
14	Ustadz Maryadi	Guru Diniyah
15	Ustadz Abdul Qodir	Guru Diniyah
16	Ustadz Mubarok	Guru Diniyah
17	Ustadz Abdul Aziz	Guru Diniyah
18	Ustadz Amir	Guru Diniyah
19	Ustadz Fathulbari	Guru Diniyah
20	Ustadz Syaiful Rijal	Guru Diniyah

b. Data Ustadzah Pondok Pesantren Raudhotul Falah

Tabel 4.1 Data Ustadzah Pondok Pesantren Raudhotul Falah

No.	Nama	Tugas
1	Ustadzah Syarifah Sifa Assegaff	Guru Diniyah
2	Ustadzah Alfia	Guru Diniyah
3	Ustadzah Maharani	Guru Diniyah
4	Ustadzah Mufarrohah	Guru Diniyah
5	Ustadzah Maghfiroh	Guru Diniyah
6	Ustadzah Nurul Fadilah	Guru Diniyah
7	Ustadzah Julaikha	Guru Diniyah
8	Ustadzah Mifathul Jannah	Guru Diniyah
9	Ustadzah Muawanah	Guru Diniyah

c. Struktur dan Organisasi

Adapun struktur organisasi di Pondok Pesantren Raudhotul Falah akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel seperti sebagai berikut :

Tabel 5.1 Struktur dan Organisasi

No.	Jabatan	Nama
1	Pengasuh	KH. Hasani Syafi'i
2	Ketua Yayasan	Ustadz Ridho'i
3	Ketua Pondok	Ustadz Muhammad

4	Sekretaris	Ustadz Suhaimi
5	Bendahara	Ustadz Syahrullah
6	Divisi Pendidikan	Ustadz Mohammad Sholeh
7	Divisi Kebersihan	Ustadz Rijal
8	Divisi Ubudiyah	Ustadz Syahrondi
9	Divisi Keamanan	Ustadz Habib Husein Assegaff
10	Divisi Networking	Ustad Iqbal

5. Kitab Ajar dan Kegiatan

Kitab yang digunakan di Pondok Pesantren Raudhotul Falah terkesan bervariasi dan ada beberapa kitab yang memang dikhususkan sesuai dengan umur dan kebutuhan para santri, namun pemilihan kitab tetap harus disesuaikan dan dikembangkan dengan visi dan misi pondok pesantren, pada umumnya kitab yang digunakan di pondok pesantren Raudhotul Falah ini sama dengan kitab-kitab yang diajarkan oleh pesantren-pesantren pada umumnya, perbedaannya hanya terletak pada pemilihan kitab dan kebutuhan para santri.

Selain pembelajaran yang menggunakan beberapa kitab kuning, pondok pesantren Raudhotul Falah juga menerapkan beberapa kegiatan tambahan, yakni hafalan surat-surat wajib meliputi surat alwaqi'ah, surat yasin dan surat arrohman pada hari

Kamis setelah sholat subuh berjama'ah dan setelah sholat dhuha berjama'ah.

Beberapa kitab yang menjadi kurikulum pondok pesantren Kun Aliman diantaranya:

- a. Fatkhul qorib, kitab ini membahas hukum fikih menurut madzhab Imam As Syafi'i. Dalam kitab tersebut membahas tentang hukum dalam bersuci, sholat, puasa, haji dll.
- b. Mabadi'ul Fiqhiyyah, kitab ini merupakan kitab yang bermadzhab Asy-Syafi'i dan disusun oleh Umar Abdul Jabbar, kitab ini membahas tentang ibadah keseharian seperti tharahah, najis, istinja', mandi wajib, tayammum, shalat, zakat, puasa, haji, dll
- c. Safinatunnajah, kitab ini membahas pokok-pokok agama atau hukum-hukum agama dan kitab safinah ini juga menggunakan susunan redaksi yang mudah dipahami dan dipelajari para santri.
- d. Fathul Muin, kitab ini membahas hukum fikih menurut madzhab Imam As Syafi'i. kitab ini disusun oleh Imam Zainuddin bin Abdul Aziz Al-malibari
- e. Ihya' ulumuddin, kitab ini merupakan salah satu karya paling terkenal dari Imam Al Ghozali. Pengajian kitab ihya' dapat dikategorikan untuk para santri senior dimana kitab tersebut mempunyai 5 juz. Kitab ini membahas tentang prinsip dan kaidah dalam menyucikan jiwa (Takziatun Nafs) yang membahas penyakit hati, pengobatannya dan mengatur hati.

- f. Tafsir Al Jalain, karangan dari dua orang Imam yang agung, yakni Jalaluddin al- Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Kitab yang sudah terkenal dikalangan para santri yang mengajarkan tentang bagaimana para santri dapat memahami arti dari ayat-ayat Al Qur'an satu persatu secara jelas.
- g. Ta'limul muta'allim, kitab ini dikarang Syekh Az Zarnuji dimana di dalam kitab ini membahas tentang metode dan etika para santri untuk mendapatkan keberkahan ilmu yang dipelajari.

Selain kitab-kitab diatas ada beberapa kitab yang memang diajarkan di bulan-bulan atau hari-hari tertentu, seperti diantaranya, Kifayatul Akhyar, Kifayatul Awwam, Al Adzkar, dan Safinatun Najah, empat kitab ini biasanya di gunakan dan menjadi kajian wajib saat bulan Ramadhan, biasanya dilaksanakan pada pagi hari sampai sore, sedangkan, Qurrotul Uyun dan Fathul Izzar biasanya baru diajarkan saat beberapa santri telah menginjak usia dewasa dan berkeinginan menikah, 2 kitab ini juga sering menjadi permintaan masyarakat saat kajian bulan Ramadhan, biasanya dilaksanakan setelah Tadarus Al-Qur'an pada saat bulan Ramadhan.

Beberapa santri pondok pesantren Raudhotul Falah juga mendirikan sebuah komunitas kajian Bathsul Masail yang biasanya diadakan malam senin sehabis mengaji kitab rutin, kitab yang dijadikan rujukan cukup bervariasi, mulai dari kitab-kitab klasik seperti Al-bajuri, Mugnil Muhtaj, Hawasyi Sarwani, Tuhfatul

Muhtaj dll, ada serta kitab-kitab kontemporer diantaranya Islami wa Adillatahu, Al Mausuah Fiqhiyyah dan Majmu' al Kuwaitiyah.

Selain kegiatan sorogan di atas, pondok pesantren Raudhotul Falah juga melaksanakan kegiatan keseharian seperti berikut :

- a. Sholat fardlu berjamaah, seluruh santri wajib mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Seperti biasa, kegiatan sholat berjamaah dilakukan dengan tatacara pada umumnya, yaitu dimulai dengan adzan, pujian (melantunkan sholawat/lalaran), iqomah. Kemudian sholat berjamaah dan diakhiri dengan wirid dan berdoa yang di pimpin langsung oleh kyai.
- b. Sholat Tahajjud, seluruh santri pondok pesantren Raudhotul Falah wajib bangun pukul 02.00 WIB dan melaksanakan sholat tahajud berjamaah dan dipimpin langsung oleh pengasuh sebagai imam, hal ini dimaksudkan agar para santri menjadikan sholat tahajud sebagai pembiasaan.
- c. Sholat Dhuha, seluruh santri wajib mengikuti sholat dhuha, sholat dhuha sendiri dipimpin langsung oleh kiai sebagai imam, kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari jam 08.00 WIB
- d. Ngaji Kitab, kegiatan ini sama dengan pondok pesantren pada umumnya, kiai menggunakan metode sorogan, kiai membaca kitab disertai dengan makna yang berbahasa madura dan ditulis langsung oleh para santri yang mendengarkan.

- e. Mengaji Alqur'an dengan menggunakan metode qiro'ati. Para santri dilatih membaca huruf hijaiyah, Alqur'an, dan do'a sehari-hari dengan menggerakkan bibir secara jelas
- f. Madrasah Diniyah, kegiatan ini dilaksanakan pada siang hari jam 12.30 WIB sampai sore pada jam 15.30 WIB dan malam hari jam 08.30 WIB hingga jam 10.00 WIB, bedanya untuk jam siang diwajibkan bagi seluruh santri, santri mukim ataupun santri kalong, sedang untuk malam, diwajibkan hanya untuk santri mukim, namun banyak santri kalong yang mengikuti jam malam, pembelajaran yang didapat saat madrasah diniyah siang dan madrasah diniyah malam memiliki perbedaan, pada saat madrasah diniyah siang materi-materi yang diajarkan untuk para santri adalah materi-materi tentang kaidah fiqih, dan tauhid sedang untuk madrasah diniyah malam adalah materi-materi kebahasaan, seperti tasrif dan nahwu.
- g. Hafalan surat wajib, pengasuh pondok pesantren Raudhotul Falah mewajibkan seluruh santri menghafalkan surat-surat wajib. Surat-surat tersebut yaitu Yasin, Al Waqi'ah, Ar Rohman, Al Mulk, dan An Naba'. Setiap santri yang sudah hafal langsung disimak oleh pengasuh dan dibantu beberapa pengurus yang sudah diamanahi.
- h. Bahtsul Masail, Di pondok pesantren Raudhotul Falah terdapat komunitas yang bernama FBM-A (Forum Bathsul Masail – Alfalah) komunitas ini dianggotakan beberapa santri yang menjadi penggerak kegiatan ini, kegiatannya adalah setiap malam senin setelah setelah mengaji kitab rutinan

- i. Isra' Mi'raj, di pondok pesantren Raudhotul Falah terdapat event tahunan yang bernama Isra' Mi'raj, acara biasanya diletakkan di akhir semester dan sebelum liburan pondok, acara ini memperingati hari Isra' Mi'raj disertai dengan lomba-lomba dan penyebutan ranking-rangking kelas di madrasah serta santri terbaik selama satu tahun yang nantinya disebut sebagai "Bintang Pelajar"

6. Sarana dan Prasarana

Berikut adalah fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Raudhotul Falah :

- a. Gedung tempat belajar
- b. Kamar tidur
- c. Musholla
- d. Kantin santri
- e. Koperasi santri
- f. Toilet
- g. Kolam santri
- h. Lapangan kegiatan

B. Hasil Temuan Penelitian

- 1. Peran Kiai dalam membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Raudhotul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang**

Peran kiai dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren Raudhotul Falah menjadi suatu hal yang sangat vital dalam implementasinya, maka disini Peneliti akan mengemukakan secara ringkas dan jelas temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Di lembaga non formal yaitu Pondok Pesantren Raudhotul Falah pada pembentukan karakter religius santri. kiai sudah sangat berperan dalam pembentukan karakter religius santri. Dalam pembentukan karakter religius kiai tidak sendiri dalam menjalankannya akan tetapi di bantu oleh para ustadz dan ustadzah serta di Pondok Pesantren juga terdapat beberapa pengurus dalam berbagai bidang turut ikut serta dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren Raudhotul Falah ini.

Kiai yang berperan penting dalam pembentukan karakter religius sendiri memiliki cara tersendiri dalam mensosialisasikan hal ini, dan tentunya tidak secara langsung melainkan tersirat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, beberapa kegiatan yang dipimpin langsung oleh kiai diantaranya: (1) Sholat berjama'ah yaitu sholat Maghrib, Isya', Shubuh, Dluhur, dan Ashar, (2) Sholat Dhuha Berjamaah (3) Mengajar Al-Qur'an sehabis maghrib sampai menjelang Isha' dan sehabis sholat shubuh dengan dibantu oleh para Ustadz, (4) Setoran hafalan surat pilihan yaitu Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Ar-Rohman, An-Naba',(5) Sholat tahajjud berjama'ah, (6) Mengajar beberapa

kitab kuning di pagi hari sehabis ngaji pagi, (7) biasanya memberi Muqoddimah saat Bathsul Masail.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kiai yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

“Disini memang saya yang turun tangan langsung untuk mengajar kitab, memimpin sholat wajib, maupun sunnah, dan bahkan sesekali saya yang membangunkan para santri untuk sholat tahajjud dilanjutkan dzikir sampai shubuh dan diikuti kegiatan-kegiatan yang lain itu, karena saya benar-benar kepingin budaya keseharian yang baik bagi para santri itu terbentuk, terutama dari segi ibadahnya, jadi ketika saya masih buger dan sehat saya pimpin langsung kegiatan-kegiatan tersebut”³⁴

Dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengasuh pondok pesantren Raudhotul Falah diatas, dapat diketahui bahwa sejauh mana peran kiai dalam pembentukan karakter religius para santri di pondok pesantren Raudhotul Falah. Dalam lingkungan pondok pesantren , kiai berperan sebagai pemimpin utama yang menjalankan segala hal yang berkaitan dengan pondok dan memegang tatanan kehidupan serat aturan-aturan yang ada di pondok pesantren. Oleh karena itu, kiai harus

³⁴ Wawancara dengan KH. Hasani Syafi'i selaku pengasuh pondok pesantren Raudhotul Falah, Pada hari Sabtu tanggal 12 Desember 2020, pukul 09.00 WIB.

mampu membentuk karakter religius santri sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut pernyataan KH. Hasani Syafi'i berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

“Kegiatan yang ada di sini terbagi menjadi 2 kegiatan, yakni kegiatan yang sifatnya pembelajaran seperti madrasah diniyah, ngaji kitab kuning ataupun bathsul masail, dan yang kedua adalah kegiatan yang sifatnya adalah ibadah, seperti sholat fardhu berjamaah, sholat tahajjud dan Dzikir sampai menjelang adzan Shubuh, serta sholat dhuha.”³⁵

Dari penuturan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa di Pondok pesantren Raudhotul Falah, kiai membagi kegiatan-kegiatan tersebut menjadi 2 bagian, yakni kegiatan yang sifatnya Pembelajaran dan kegiatan yang sifatnya ibadah, kegiatan yang sifatnya pembelajaran dibagi lagi menjadi 3 kegiatan, yakni, ngaji kitab kuning, Madrasah Diniyah, dan Bathsul Masail, sedangkan untuk kegiatan yang sifatnya ibadah dibagi menjadi 3, yakni Sholat Fardhu Berjama'ah, Sholat Tahajjud, dan Dzikir serta Sholat Dhuha. Kemudian KH. Hasani Syafi'i mengungkapkan :

³⁵ Wawancara dengan KH. Hasani Syafi'i selaku pengasuh pondok pesantren Raudhotul Falah, Pada hari Sabtu tanggal 12 Desember 2020, pukul 10.00 WIB.

“Kegiatan yang saya pimpin secara langsung hampir 75% kecuali untuk madrasah diniyah. Untuk mengaji kitab kuning, sholat fardhu, sholat dhuha, sholat tahajjud sampai dzikir pada saat dini hari saya yang memimpinnya, bathsul masail pun saya biasanya juga mengisi meski hanya sekedar muqoddimah, karena memang itu saya serahkan pada pikiran intelektualitas para ustadz, pengurus dan para santri, namun diakhir saya juga memberi kesimpulan tentang bab-bab yang didiskusikan. Untuk madrasah diniyah saya serahkan kepada para ustadz untuk menjadi pengajar dan mengawasinya, tetapi semua kembali dalam pengawasan saya, seperti itu”³⁶

Kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren Raudhotul Falah 75% dipimpin dan diawasi oleh beliau. Oleh sebab itu, beliau dapat memantau dan mengetahui secara langsung proses pembentukan karakter religius para santrinya.

Kegiatan wajib yang dipimpin langsung oleh kiai dalam membentuk karakter disiplin religius adalah sebagai berikut:

1. Sholat dhuha, dimana seluruh santri pondok pesantren Raudhotul Falah diwajibkan melaksanakan sholat dhuha. Kegiatan ini langsung dipimpin oleh Kiai, waktu pelaksanaan pukul 06.00 WIB.

³⁶ Wawancara dengan KH. Hasani Syafi'i selaku pengasuh pondok pesantren Raudhotul Falah, Pada hari Sabtu tanggal 12 Desember 2020, pukul 11.00 WIB.

2. Hafalan surat wajib, pengasuh pondok pesantren Kun Aliman mewajibkan seluruh santri menghafalkan surat (1) Yasin, (2) Al-Waqi'ah, (3) Ar-Rohman, (4) Al-Mulk, (5) An-Naba'. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis setelah sholat subuh. Para santri setoran satu persatu di depan kyai.

3. Sholat Tahajjud berjamaah, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, dan dipimpin langsung oleh kyai, waktu pelaksanaannya adalah jam 02.00 WIB dilanjutkan dengan dzikir hingga adzan shubuh.

4. Mengajar kitab kuning, sebetulnya kegiatan dilaksanakan 2 kali sehari yakni pada malam hari jam 08.30 WIB hingga jam 10.00 WIB dan di pagi hari jam 06.00 WIB hingga jam 07.00 WIB, bedanya adalah, untuk jam malam para santri yang mengikuti adalah santri-santri yang sudah menjadi ustadz dan tidak memiliki jadwal mengajar pada jam malam dan untuk pagi hari diwajibkan bagi seluruh santri.

2. Metode Pembentukan Karakter Religius di Pondok Pesantren Raudhotul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang

Pondok Pesantren Raudhotul Falah sebagai tempat pembentukan karakter religius bagi para santri merupakan hal yang tak terbantahkan, pondok pesantren manapun mungkin

memiliki sebuah kriteria dan ciri-ciri masing, namun Ketika dilihat dari segi tujuannya, pondok pesantren manapun memiliki kesamaan yakni terbentuknya karakter yang baik dan berguna bagi bangsa, agama dan negara. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren Raudhotul Falah pun memiliki hal tersebut.

Dari apa yang disebut diatas setiap pondok pesantren memiliki kriteria masing-masing tergantung apa yang diinginkan oleh sang pengasuh pondok pesantren, di pondok pesantren Raudhotul Falah sendiri memiliki 5 metode dalam pembentukan karakter religius santri, diantaranya :

a. Metode Keteladanan

Keteladanan yang dilaksanakan di pondok pesantren Raudhotul Falah merupakan keteladanan yang melibatkan semua elemen pesantren, terutama melalui pengasuh dan para ustadz atau ustadzah, Secara psikologis memang keteladanan menjadi suatu hal yang sangat diperlukan dalam diri seorang kiai karena kiai menjadi pameran paling utama dalam dunia Pendidikan pesantren, maka sudah seharusnya seorang kiai menjadi suri tauladan yang baik bagi santri-santrinya.

Pengasuh merupakan pembimbing, pengajar, dan penadamping bagi santri-santrinya dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pengasuh merupakan orang tua kedua bagi santri,

segala perkembangan santri terletak pada apa yang disampaikan dan dilakukan oleh sang pengasuh karena pengasuh adalah pemimpin yang mengatur segala tatanan hidup di dalam pondok pesantren,

Menurut pernyataan Ustadz Muhammad berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

“Cara memberi keteladanan yang dilakukan di pondok pesantren pada umumnya memang melalui pengasuh sebagai model utama, begitupun pondok pesantren Raudhotul Falah ini, karena yang paling dipandang di pondok pesantren ya, sudah jelas pimpinan tertingginya, ya kalo disini, ya kai paling dipandang, dan diikuti oleh para ustadz dan ustadzah yang pada akhirnya para santri pun mengikuti keteladanan tersebut, contohnya, ketika sehabis adzan isya’, sholat sunnah rawatib memang tidak diwajibkan, tapi saat para santri melihat kai dan para ustadz sholat qobla isya’, santri pun sholat juga, gampangnya seperti itu,”³⁷

Dari pernyataan Ustadz Muhammad diatas, bisa disimpulkan bahwasanya keteladanan adalah suatu metode yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius, dan

³⁷ Wawancara dengan Ustad Muhammad selaku Ketua pondok pesantren Raudhotul Falah, Pada hari Sabtu tanggal 17 Desember 2020, pukul 09.00 WIB.

pengasuh menjadi model utama dalam hal ini tentunya diikuti oleh para ustad dan ustadzah juga.

b. Metode Pembiasaan

Dalam pembentukan karakter religius santri pembiasaan merupakan aspek penting kedua setelah keteladanan, pembiasaan yang dilakukan haruslah pembiasaan yang baik terhadap perilaku santri, dan hal ini juga berhubungan dengan keteladanan harus ada komunikasi dari setiap elemen pesantren.

Pembiasaan karakter religius yang dilakukan di pondok pesantren Raudhotul Falah tidak hanya pembiasaan dari segi ibadah ataupun pembelajaran melainkan dari segi tata krama dan tingkah laku sehari-hari yang dijalani oleh setiap santri di pondok pesantren Raudhotul Falah, Ustad Muhammad mengungkapkan :

“Di pondok pesantren selain metode keteladanan kami sebagai pengurus sekaligus pengajar di pondok pesantren ini, harus membiasakan sesuatu yang baik-baik terhadap para santri, kalo dari segi tata krama, dan perilaku, contohnya adalah, saat ada kendaraan lewat depan pondok, para santri berdiri dan selalu menunduk sampai kendaraan tersebut masuk kawan dalam, contoh lain adalah saat para santri lewat depan kamar ustadz, mereka selalu berucap “*Ghelenon*” atau “*Tak langkong*”

tad' atau para santri lewat depan ustadnya mereka selalu berucap seperti itu, dari segi ibadah, sholat tahajjud dan dhuha sudah menjadi kebiasaan rutin setiap hari karena memang diwajibkan, begitupun juga dengan sholat sunnah rawatib meski tidak diwajibkan, tetap menjadi sebuah kebiasaan bagi para santri untuk melakukannya, karena dari awal sudah ada pembiasaan, dari segi pembelajaran, 5 menit sebelum bel berbunyi para santri sudah berada dalam kelas untuk memulai membaca doa serta nadzhoman sesuai dengan kitab apa yang diajarkan, yah sebetulnya banyak ya, mas, contoh pembiasaan baik yang sudah dilakukan dari bertahun-tahun yang lalu, ya tentunya dimulai dari pengasuh pondok pesantren yakni ini, kiai³⁸

Dari penuturan Ustadz Muhammad selaku pimpinan pondok, pembiasaan baik, seperti yang diutarakan diatas sudah menjadi budaya tersendiri di pondok pesantren Raudhotul Falah.

c. Metode Nasehat

Metode nasehat yang di lakukan di pondok pesantren Raudhotul falah disampaikan oleh kiai secara langsung ataupun tidak langsung, Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan para santri, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat santri mengerti

³⁸ Wawancara dengan Ustad Muhammad selaku Ketua pondok pesantren Raudhotul Falah, Pada hari Sabtu tanggal 17 Desember 2020, pukul 09.30 WIB.

tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam terutama dalam bidang karakter religius.

Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada santri, karena sudah sepantasnya pengasuh memberikan pengetahuan yang baik terhadap santrinya, sebelah mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh dikerjakan. Ustadz Muhammad mengungkapkan bahwa, Metode Nasehat yang dilakukan pengasuh di pondok pesantren Raudhotul Falah dibagi menjadi dua yaitu secara langsung ataupun secara tidak langsung, ia menuturkan bahwa :

“Kiai memberikan nasehat secara langsung kepada santrinya adalah ketika ngaji kitab kuning, setoran hafalan, serta saat bathsul masail, sudah sepantasnya ketika telah membacakan maknanya kiai langsung memberikan pengertian dan nasehat-nasehat tertentu disesuaikan dengan kitab apa yang diajarkan, dan yang tidak langsung ya, yang kiai sampaikan ke para ustadz saat ngaji malam, untuk Kembali disampaikan ke para santri yang diajarkan oleh masing-masing ustadz.”³⁹

Dari penuturan Ustadz Muhammad, kiai berperan penting dalam menasehati para santri, kiai menasehati para santri ketika

³⁹ Wawancara dengan Ustad Muhammad selaku Ketua pondok pesantren Raudhotul Falah, Pada hari Sabtu tanggal 17 Desember 2020, pukul 10.00 WIB

ada kontak dengan kiai, dan secara tidak langsung adalah melalui ustadz yang menjadi pengajar santri tersebut.

d. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang sudah menjadi hal yang sangat biasa dalam dunia Pendidikan dan tentunya dalam dunia Pendidikan pesantren, metode ini dapat dilakukan apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat santri berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum santri, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Muhammad yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

“Di pondok pesantren Raudhotul Falah sendiri hukuman menjadi suatu hal yang biasa dilakukan dan diperuntukkan untuk santri-santri yang terkesan bandel dan sering melakukan pelanggaran, hukumannya sendiri bermacam-macam, tergantung pada apa yang mereka langar, semisal saat pembelajaran, tidak masuk atau absen, maka hukumannya adalah berdiri sambal menghafal, kalo saya biasanya kalo dilakukan berulang-ulang, telapak tangannya saya pukul pakai kayu rotan 3 kali, hal ini

dilakukan sebagai efek jera bagi para santri, sebetulnya setiap ustadz memiliki kebijakan masing untuk metode hukuman ini”⁴⁰



⁴⁰ Wawancara dengan Ustad Muhammad selaku Ketua pondok pesantren Raudhotul Falah, Pada hari Sabtu tanggal 17 Desember 2020, pukul 11.00 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

1. Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Raudhotul Falah Desa Barunggagah Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang

Dalam lingkungan pondok pesantren, kiai berperan sebagai pemimpin utama pondok pesantren dan penata kehidupan di dalam pondok pesantren. Kiai mempunyai tugas utama dan bertanggungjawab mendidik murid atau santrinya. Proses pendidikan dimana interaksi seorang pendidik dengan peserta didik yang menghasilkan hasil yang bermanfaat dan bernilai lebih (barokah).

Peran kiai dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren Raudhotul Falah memiliki peranan paling penting dalam tatanan kehidupan dalam pondok pesantren, dalam rangkuman yang telah peneliti miliki, ada 5 peran kiai dalam pembentukan karakter religius di pondok pesantren Raudhotul Falah, diantaranya adalah :

a. Sebagai Guru Ngaji

Sebagai seorang pengasuh pondok pesantren, kiai pada umumnya memiliki peranan penting dalam melakukan sebuah

proses pembentukan karakter religius, tentu saja KH. Hasani Syafi'i selaku pengasuh pondok pesantren Raudhotul falah, dalam peranannya sebagai seorang kiai sudah sepantasnya memiliki wawasan keilmuan agama yang cukup luas, untuk bisa menjadi guru bagi para santri-santrinya, begitupun juga dengan KH. Hasani Syafi'i, sebagai kiai beliau dilain sisi sebagai seseorang yang menjadi pimpinan pondok sekaligus menjadi guru atau pengajar bagi santri-santrinya, beberapa kegiatan sifatnya pembelajaran yang dipimpin langsung oleh kiai diantaranya: (1) Mengajar Al-Qur'an sehabis maghrib sampai menjelang Isha' dan sehabis sholat shubuh dengan dibantu oleh para Ustadz, (2) Setoran hafalan surat pilihan yaitu Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Ar-Rohman, An-Naba', (3) Mengajar beberapa kitab kuning di pagi hari sehabis ngaji pagi, (4) Memberi muqoddimah serta kesimpulan pada saat acara Bathsul Masail.

b. Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Kiai dalam tatananan kehidupan pesantren memiliki salah satu peranan yang sangat penting dalam melakukan sebuah proses pembentukan karakter religius santri, kiai salah satunya adalah menjadi pengasuh dan pembimbing para santri dalam mewujudkan kecerdasan berfikir serta berhasil mewujudkan karakter religius yang diharapkan.

selain itu kiai juga berperan sebagai pembimbing atau

pembina akhlak bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.

Pada prakteknya di pondok pesantren Raudhotul Falah sendiri KH. Hasani Syafi'i memiliki peranan sentral dalam mewujudkan karakter religius itu sendiri, selain dalam pengembangan kualitas Pendidikan dalam pesantren KH. Hasani Syafi'i juga berperan sebagai Pengasuh dan Pembimbing para santri, secara umum mengajar ngaji, mmeberikan nasehat dan tausiyah-tausiyah keagamaan, mengalirkan keilmuan lewat metode-metode pembelajaran yang dilakukan, itu saja sudah termasuk kedalam peran kiai sebagai seorang pengasuh serta sebagai seorang pembimbing bagi para santri.

Namun yang lebih menarik adalah ketika banyak santri yang sekedar “nyabis” atau menghampiri KH. Hasani Syaf'i untuk sekedar bercerita tentang pribadinya dan meminta sebuah solusi. Hal seperti ini dilakukan karena santri ingin dekat dengan kiai dan kiai terus membuka pintu bagi para santri yang ingin meminta solusi pada beliau, Namun kebanyakan hal-hal seperti hanya dilakukan oleh para ustadz atau santri-santri yang sudah berusia dewasa.

Dari beberapa hal yang diterangkan diatas sudah sepantasnya kiai memiliki sebuah peran yang sangat vital dalam hal ini, kiai harus mampu menjadi pengasuh bagi para muridnya, menjadi pembimbing yang akhirnya bertanggung jawab pada apa yang akan diraih oleh para santri dari segi akhlak maupun pengetahuan yang diambil dari pondok pesantren, serta menjadi orang tua kedua bagi santri-santrinya.

c. Sebagai Imam

Peran kiai dalam hal ini adalah menjadi seorang pemimpin atau imam yang mampu membentuk karakter religius terhadap santri-santrinya. Sosok peran kiai dalam sebuah pondok pesantren tentunya memiliki posisi yang sangat urgent, mengingat bahwa kiai sebagai pengasuh yang mana santrinya akan selalu terpaku pada perintah sang kiai yang mana telah banyak kita saksikan di media-media tentang gambaran seorang santri terhadap gurunya, sehingga disitulah perlu diteliti peran kiai sebagai seorang imam atau pemimpin.⁴¹

Keberadaan kiai dalam pondok pesantren merupakan suatu keharusan karena figure kiai sangatlah dominan dalam menentukan segala kebijakan, pengelolaan dan

⁴¹ Miftahus, Surur. 2019. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Santri Siap Mengabdikan kepada Masyarakat". Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist. Vol.2, No. 02, 2019. Hlm 199

pengembangan pondok pesantren semuanya di pegang langsung oleh kiai. Begitupun juga dengan pondok pesantren Raudhotul Falah, dari sejak tahun berdirinya pondok pesantren ini, pimpinan sentral pondok pesantren dipegang langsung oleh KH. Hasani Syafi'i dari mulai berdiri hingga sekarang, dan mampu mencetak ribuan alumni yang sudah disebar di beberapa pelosok tempat di pulau madura sendiri dan bahkan ke luar pulau jawa khususnya pulau Kalimantan yang memang sedari dulu, santri-santri banyak berdatangan dari sana.

Sebagaimana pada umumnya, kiai disamping sebagai pemimpin pesantren juga sekaligus sebagai pemilik. Sebagai pemilik, tentu saja semua kebijakan perkembangan baik fisik maupun non fisik pesantren bersumber dari kiai, begitupun juga dengan KH. Hasani Syafi'i sebagai pemilik tunggal dari pondok pesantren Raudhotul Falah, menjadi pemimpin serta pemilik tunggal, yang mengatur segala kebijakan dalam pondok pesantren dari sejak dahulu hingga sekarang, namun segala kebijakan yang dilakukan tentunya seringkali dilakukan dengan sebuah musyawarah dengan Sebagian pengurus yang ada, dari situlah meskipun sebagai pemimpin pondok pesantren, sangat sering kiai melakukan musyawarah dengan para pengurus untuk membuat sebuah kebijakan-kebijakan dalam pondok pesantren.

d. Sebagai Motivator

Peran kiai dalam hal ini adalah menjadi seseorang yang mampu mendorong para santri-santrinya ke arah yang lebih baik, terutama dalam hal pembentukan karakter religius, dalam peran yang satu ini kiai juga menjadi seseorang yang memberikan keteladanannya agar bisa ditiru oleh para santri-santrinya, dari santri masuk kedalam pondok pesantren hingga akhirnya santri berhenti dan dilepas ke masyarakat dan khalayak luas.

Kiai sebagai motivator juga harus mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.⁴²

Dari hal yang ditulis diatas dapat diketahui bahwa kiai adalah seorang motivator yang dapat memberikan dorongan serta motivasi yang dapat merangsang kegiatan dan aktivitas santri dalam pondok pesantren dalam hal-hal yang bersifat ubudiyah ataupun pembelajaran seperti biasanya, tentunya hal yang paling utama adalah suatu hal yang dapat menumbuhkan pembentukan karakter religius santri tersebut.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 2015), hlm. 23

KH. Hasani Syafi’I selaku pengasuh pondok pesantren Raudhotul Falah sendiri memiliki peran penting dalam memobilisasi ataupun memberikan rangsangan dandorongan terhadap kegiatan dan aktivitas -aktivitas yang dilakukan santri di pondok pesantren Raudhotul Falah, hal-hal terkecil yang berupa sholat sunnah rawatib sebelum atau sesudah sholat fardhu, hal ini dapat memberikan suatu rangsangan untuk para santri agar mencontoh apa yang dilakukan sang kiai, karena dalam hal ini kiai menjadi seorang pimpinan, maka para santri pun secara tidak langsung mencontohnya, mungkin pada awalnya hal yang kecil ini dilakukan karena kesungkaman para santri terhadap kainya namun mungkin setelah berlangsung lama, akan menjadi sebuah pembiasaan dan niatnya berubah kearah yang lebih baik.

2. Metode Kiai dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Raudhotul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang

Beberapa cara yang dilakukan untuk melakukan sebuah proses pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren Raudhotul Falah adalah dengan melewati beberapa

metode dan pada umumnya memiliki kesamaan dengan pondok pesantren kebanyakan yang ada di Indonesia, karena memiliki budaya dan Sistem ajar yang sama, letak perbedaanya mungkin ada di teknis bagaimana pembentuk karakter religius santri tersebut. Metode-metode yang dilakukan antara lain.

a. Metode Keteladanan

Metode ini secara umum menjadi metode yang paling efektif di dunia Pendidikan, khususnya di dunia pesantren, metode yang dilaksanakan di pondok pesantren Raudhotul Falah merupakan keteladanan yang melibatkan semua elemen pesantren, terutama melalui pengasuh dan para ustadz atau ustadzah, Secara psikologis memang keteladanan menjadi suatu hal yang sangat diperlukan dalam diri seorang kiai karena kiai menjadi pameran paling utama dalam dunia Pendidikan pesantren, maka sudah seharusnya seorang kiai menjadi suri tauladan yang baik bagi santri-santrinya.

Pengasuh merupakan pembimbing, pengajar, dan penadamping bagi santri-santrinya dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pengasuh merupakan orang tua kedua bagi santri, segala perkembangan santri terletak pada apa yang disampaikan dan dilakukan oleh sang pengasuh karena pengasuh adalah pemimpin yang mengatur segala tatanan hidup di dalam pondok

pesantren, keteladanan yang dilakukan oleh kiai, pengurus dan ustadz biasanya adalah mereka yang melakukan kebaikan terlebih dahulu yang akhirnya dilakukan oleh para santri. contoh kecil saat kiai melakukan sholat sunnah rawatib sebelum ataupun sesudah sholat fardhu, meskipun tidak diwajibkan, secara tidak langsung para ustadz dan para santri melakukan sholat sunnah rawatib juga, dan hal ini menjadi sebuah kebiasaan dari pondok berdiri hingga sekarang.

b. Metode Pembiasaan

Dalam pembentukan karakter religius santri pembiasaan merupakan aspek penting kedua setelah keteladanan, pembiasaan yang dilakukan haruslah pembiasaan yang baik terhadap perilaku santri, dan hal ini juga berhubungan dengan keteladanan harus ada komunikasi dari setiap elemen pesantren.

Pembiasaan karakter religius yang dilakukan di pondok pesantren Raudhotul Falah tidak hanya pembiasaan dari segi ibadah ataupun pembelajaran melainkan dari segi tata krama dan tingkah laku sehari-hari yang dijalani oleh para santri di pondok pesantren Raudhotul Falah, bentuknya aktivitas ataupun kegiatan yang baik dan mencerminkan karakter religius sangat banyak dan bermacam-macam, contoh kecil saat kiai melakukan sholat sunnah rawatib sebelum ataupun sesudah sholat fardhu, meskipun tidak diwajibkan, secara tidak langsung para ustadz

dan para santri melakukan sholat sunnah rawatib juga, dan hal ini menjadi sebuah kebiasaan dari pondok berdiri hingga sekarang.

c. Metode Nasehat

Metode nasehat yang dilakukan di pondok pesantren Raudhotul Falah disampaikan oleh kiai secara langsung ataupun tidak langsung, Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan para santri, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat santri mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam terutama dalam bidang karakter religius.

Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada santri, karena sudah sepantasnya pengasuh memberikan pengetahuan yang baik terhadap santrinya, sebelah mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh dikerjakan. Ustadz Muhammad mengungkapkan bahwa, Metode Nasehat yang dilakukan pengasuh di pondok pesantren Raudhotul Falah dibagi menjadi dua yaitu secara langsung ataupun secara tidak langsung.

Kiai berperan penting dalam menasehati para santri, kiai menasehati para santri ketika ada kontak dengan kiai, dan secara

tidak langsung adalah melalui ustadz yang menjadi pengajar santri tersebut.

d. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang sudah menjadi hal yang sangat biasa dalam dunia Pendidikan dan tentunya dalam dunia Pendidikan pesantren, pemberian hukuman harus dipandang sebagai suatu cara agar dapat membuat santri berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

Pemberian hukuman dalam Pendidikan pesantren adalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Sebelum hukuman diberikan harus diperhatikan dulu watak dan kondisi santri yang bersangkutan, memberikan penjelasan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya.⁴³

Metode ini dapat dilakukan apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat santri berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum santri, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Di pondok pesantren Raudhotul Falah sendiri metode hukuman diberlakukan dengan kebijakan setiap ustadz dan para pengajar dan tentunya setiap kebijakan tetap dipegang oleh pengasuh atau kiai,

⁴³ Jajang, Muzakki. 2016. "Model Pemberian Hukuman dalam Pendidikan Islam". Jurnal Pendidikan Anak Awlady. Vol.2, No. 02, 2016. Hlm 10

jadi dalam hal ini metode hukuman yang diberlakukan harus tetap dalam koridor norma dan sesuai dengan visi-misi pondok pesantren.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada dalam peneliti adalah sebagai berikut :

1. Peran KH. Hasani Syafi'I dalam melakukan proses pembentukan karakter religius santrinya dengan memposisikan dirinya sebagai, guru ngaji, pengasuh dan pembimbing santri, sebagai imam atau pemimpin dan sebagai motivator bagi para santri pondok pesantren Raudhotul Falah.
2. Metode yang dilakukan dalam melakukan proses pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren Raudhotul Falah adalah sebagai berikut :
 - a. Metode Keteladanan, metode ini dilakukan dilakukan dengan setiap pengurus pondok pesantren melakukan hal-hal baik agar ditiru oleh para santri.
 - b. Metode Pembiasaan, metode ini dilakukan dengan cara membiasakan hal-hal baik, dan tentunya dimulai oleh Kiai dan setiap pengurus pondok pesantren.
 - c. Metode Nasehat, metode yang dilakukan oleh kiai adalah ketika kiai melakukan kontak langsung dengan

para santri atau memberikan nasehat kepada para penguru yang akhirnya disampaikan ke para santri.

- d. Metode Hukuman, di pondok pesantren Raudhotul Falah tergantung kebijakan para pengurus dan para ustadz, namun tetap dalam pantauan kiai.

B. Saran

Dari uraian yang dibentuk , maka penulis dapat memberikan saran atau masukan bagi Lembaga pondok pesantren Raudhotul Falah, agar dapat dijadikan motivasi dalam meningkatkan kualitas pondok pesantren. Saran untuk kiai, tentunya adalah agar terus memberikan dorongan terhadap para pengurus dan para santri agar terus meningkatkan karakter religius, dan terkhusus para pengurus pondok pesantren agar membuat aturan mengenai tata tertib beserta sanksinya

DAFTAR PUSTAKA

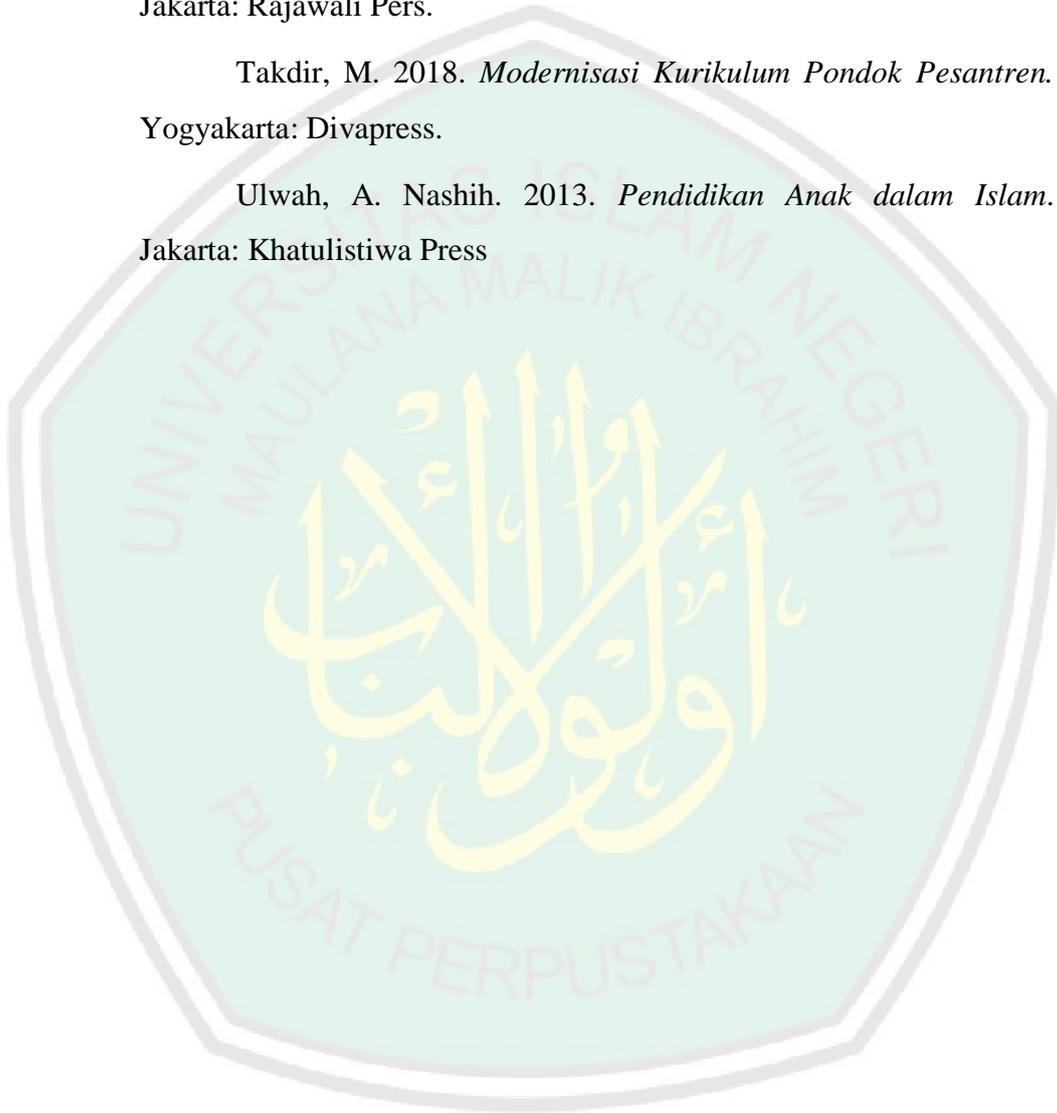
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Nashihin, Husna. 2017. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Ilmu. Mubaraq, Z. 2006. *Konspirasi Politik Elit Tradisional di ERA Reformasi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mastaki, M. F. 2002. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muzakki, Jajang. 2016. "Model Pemberian Hukuman dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Anak Awlady*. Vol.2, No. 02, : 10
- Nabawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Satiri, D. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Surur, Miftahus.2019. *Peran Kyai dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Santri yang Siap Mengabdikan kepada Masyarakat*.
Jurnal Al-Qur'an dan Hadist, 2 (2): 194-203

Syafri, U. A. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*.
Jakarta: Rajawali Pers.

Takdir, M. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*.
Yogyakarta: Divapress.

Ulwah, A. Nashih. 2013. *Pendidikan Anak dalam Islam*.
Jakarta: Khatulistiwa Press



Lampiran I : Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faxmle (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email: psg_uinmalang@gmail.com

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Dr. Sudirman S.Ag.,M.Ag
NIP : 15110248
Nama Mahasiswa : Alfian Imam Qolyubi
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Kini dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Raudhotul Falah, Desa Barunggagah, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang.

No	Tanggal	Hal yang Dikonsulkan	Tanda Tangan
1	19 Februari 2020	Pengajuan Judul	
2	11 September 2020	BAB I	
3	22 September 2020	BAB II dan BAB III	
4	30 September 2020	Revisi BAB II dan BAB III	
5	9 November 2020	BAB IV, BAB V dan BAB VI	
6	13 Februari 2021	Revisi BAB IV, BAB V, dan BAB VI	
7	14 Februari 2021	Abstrak, ACC Keseluruhan	

Malang, 15 Februari 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran II : Dokumentasi Penelitian

Lampiran : Dokumentasi dengan pengasuh Pondok Pesantren
KH. Hasani Syafi'i



Lampiran : Dokumentasi dengan Ustadz Muhammad dan
Beberapa pengurus pondok



Lampiran : Dokumentasi foto Pondok Pesantren Raudhotul Falah



Lampiran : Dokumentasi foto para santri saat mengaji diniyah

